



UNIVERSITAS ANDALAS

**PENGARUH SEKTOR PARIWISATA TERHADAP PRODUK DOMESTIK
REGIONAL BRUTO (PDRB) SUMATERA BARAT**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi
pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Andalas**

NIKEN AYU

1810511031

Dosen Pembimbing : Laksmi Dewi, SE, M.Si

**DEPARTEMEN EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2023**

**PENGARUH SEKTOR PARIWISATA TERHADAP PRODUK DOMESTIK
REGIONAL BRUTO (PDRB) SUMATERA BARAT**

Oleh

Niken Ayu

1810511031

Diajukan ke Departemen Ekonomi,

Untuk memenuhi sebahagian syarat dalam mencapai derajat

Sarjana Ekonomi

Di

Universitas Andalas

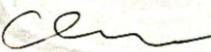
November 2023

UNIVERSITAS ANDALAS. Hak cipta dilindungi Undang-Undang

Penulis 

Departemen Ekonomi

14 November 2023

Mengesahkan 

Laksmi Dewi, SE, M.Si

Pembimbing Skripsi

Menerima 

Yessy Andriani, SE, MDEC

Kepala Program Studi SI Ekonomi

Menyetujui

Dr. Fajri Muharja, SE, M.Si

Ketua Departemen Ekonomi

Pengaruh Sektor Pariwisata terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sumatera Barat

Oleh :

Niken Ayu

1810511031

Diajukan ke Departemen Ekonomi

Pada tanggal 14 November 2023, untuk memenuhi sebahagian

syarat dalam mencapai derajat

Sarjana Ekonomi

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh pengaruh sektor pariwisata yang dilihat dari variabel jumlah wisatawan nusantara, tingkat penghunian hotel, dan jumlah rumah makan terhadap PDRB di Provinsi Sumatera Barat selama 6 tahun (2017-2022). Penelitian ini menggunakan data sekunder yang didapat melalui website Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dan Badan Pusat Statistik Sumatera Barat. Metode Analisis yang digunakan adalah analisis data panel dinamis dengan regresi *sys-GMM*.

Hasil analisis menunjukkan bahwa sektor pariwisata berdasarkan ketiga variabel yaitu jumlah wisatawan nusantara, tingkat penghunian hotel dan jumlah rumah makan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB Sumatera Barat.

Kata Kunci: Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Jumlah Wisatawan Nusantara, Tingkat Penghunian Hotel, Jumlah Rumah Makan, *sys-GMM*

Pembimbing Skripsi : Laksmi Dewi, SE, M.Si

PERNYATAAN ANTI-PLAGIARISME

Saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Pengaruh Sektor Pariwisata terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sumatera Barat” merupakan hasil karya saya sendiri dan tidak terdapat sebahagian maupun keseluruhan hasil karya orang lain yang saya kutip tanpa memberikan penghargaan yang semestinya kepada penulis aslinya. Bahagian yang bersumber dari karya orang lain telah saya cantumkan sumbernya sesuai norma, etika dan kaidah penulisan ilmiah. Jika dikemudian hari ditemukan unsur plagiat dalam skripsi ini saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang telah saya peroleh.



Padang, 14 November 2023



Niken Ayu

1810511031

KATA PENGANTAR

Assalmu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah rabbil'alamin, puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul "Pengaruh Sektor Pariwisata terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sumatera Barat" sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Andalas.

Dalam Penyelesaian skripsi ini penulis telah banyak memperoleh bantuan baik secara moril dan material dari berbagai pihak, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Efa Yonedi, SE, MPPM., Ph.D., Ak.CA selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Andalas.
2. Bapak Dr. Fajri Muharja, SE, M.Si, selaku plt. Ketua Departemen Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Andalas.
3. Ibu Yessy Andriani, SE., M.IDEC selaku Kepala Program Studi S1 Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Andalas.
4. Bapak Dr. Zulkifli N, SE, M.Si selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan masukan dan bimbingan selama masa perkuliahan
5. Ibu Laksmi Dewi SE. M.Si selaku dosen pembimbing skripsi yang bersedia memberikan ide, pikiran, waktu dan tenaganya selama ini serta memberikan pengertian yang luar biasa sabarnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Terimakasih atas segala saran, motivasi, semangat ibu selama ini. Penulis minta maaf jika selama dibimbing oleh ibu seringkali merepotkan ibu. Semoga kebaikan ibu dibalas oleh Allah Subhanahu wa Ta'a.
6. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi khususnya dosen Jurusan Ilmu Ekonomi beserta staf yang telah memberikan ilmu dan bantuan yang sangat bermanfaat bagi penulis selama menempuh pendidikan S1.

Selain itu penulis juga ingin mengucapkan terimakasih yang setulus tulusnya kepada orang-orang yang senantiasa memberikan dukungan yang berarti bagi kehidupan penulis :

1. Kepada kedua orang tua tercinta dan tersayang. Papa Suardi dan Mama Yerni Fancyfa. Terima kasih atas segala doa, dukungan, pengorbanan dan perjuangan yang telah Papa dan Mama berikan hingga detik ini. Tak ada satu kata pun yang bisa menggambarkan rasa syukur dan terimakasih. Semoga Allah Subhanahu wa Ta'a melimpahkan kasih dan sayang nya serta diberikan kesehatan juga umur yang panjang kepada Papa dan Mama hingga penulis tua nanti.. Aamiin...
2. Kepada Saudara dan saudari penulis yaitu Bang Rafis, Kak Putri, Rafa dan Si bungsu ku Yaya Suryani. Terimakasih untuk segala dukungan, semoga kakak, adik, dan abang diberikan kesuksesan dunia dan akhirat juga limpahan rezeki dan kesehatan. Aamiin...
3. Kepada Nenek ku ibu Suriati, Tante sri beserta anaknya Muhammad Qevly Edisfira terimakasih atas dukungan dan kesabarannya untuk menunggu penulis hingga tamat.
4. Untuk Da cevin yang selalu berusaha memberikan deadline agar skripsi penulis terus berlanjut. Terimakasih atas waktu, ide dan kesabarannya. Semoga uda dimudahkan rezeki dan bertemu dengan jodoh yang diinginkan.
5. Teruntuk teman seperjuangan skripsi ku, Bunga Shakinah Vasilia, terima kasih atas segala waktu, ketenangan, kesabaran yang telah diberikan, meski semua kenangan ada diakhir perkuliahan, namun kebaikanmu akan selalu kuingat.
6. Teruntuk teman dekat ku di masa perkuliahan yaitu Natasya Angelica Az-zahra atau biasa penulis panggil nangs, yang selalu ada di kala duka maupun suka terimakasih untuk kebersamaan, hingga kini walaupun ldr masih ada waktu untuk memberikan dorongan, selain itu teruntuk Filda Puteri, Rahmi Amalia, Indah Puteri Sonia, Mustofiroh, Vidya Andini, Fadhi, Mona tiada kata selain ucapan terimakasih atas segala bentuk dukungan dan bantuan yang telah diberikan selama masa perkuliahan.

7. Teruntuk teman teman cowok penulis, Irvanov zalti (Dair), Rifky Gusfika, Ridho, Ivan permana (Ipan cool), Rajak, Sandi Ilkom, Fiqi, Anshar, Panji, Azizil, Pakboy, Sandi IE, terimakasih atas kebersamaan selama ini, semua kenangan tidak akan pernah penulis lupakan.

Padang, 14 November 2023



Niken Ayu

1810511031

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
PERNYATAAN ANTI-PLAGIARISME.....	
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Umum Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
BAB II KERANGKA TEORI.....	10
2.1 Teori Rujukan Utama	10
2.1.1 Teori Pergeseran Struktural	10
2.1.2 Sektor Pariwisata	11
2.1.3 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).....	13
2.2 Penelitian Terdahulu.....	15
2.3 Kerangka Pemikiran	18
2.4 Hipotesis Penelitian.....	18
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	20
3.1 Tujuan Spesifik Penelitian.....	20
3.2 Jenis dan Sumber Data	20

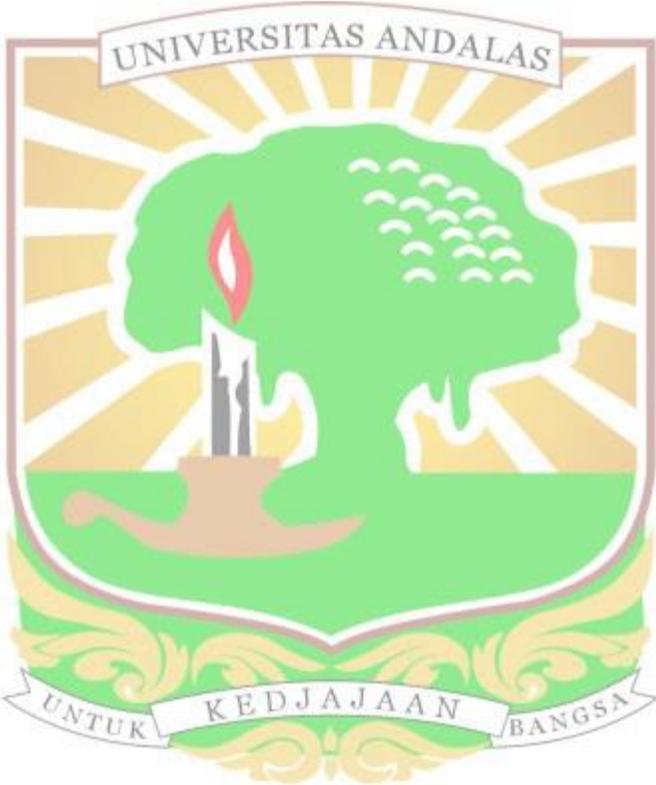
3.3 Teknik Pengumpulan Data	21
3.4 Teknik Analisis Data	21
3.4.1 Data Panel	21
3.4.2 Regresi Data Panel Dinamis	22
3.4.3 Arellano-Bond estimator (<i>differences GMM</i>)	25
3.4.4 Arellano Bover/Blundell Bond estimator (<i>System GMM</i>)	25
3.4.5 Uji Spesifikasi Model GMM	26
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	30
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	30
4.2 Deskripsi Variabel	31
4.2.1 Variabel Terikat (<i>Dependent Variabel</i>)	31
4.2.2 Variabel Bebas (<i>Independent Variabel</i>)	35
4.3 Hasil Analisis Data	46
4.4 Interpretasi Hasil Analisis Data	53
4.4.1 Hubungan Jumlah Wisatawan Nusantara terhadap Produk Domestik Regional Bruto	53
4.4.2 Hubungan Tingkat Penghunian Hotel terhadap Produk Domestik Regional Bruto	55
4.4.3 Hubungan Jumlah Rumah Makan terhadap Produk Domestik Regional Bruto	56
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	59
5.1 Kesimpulan.....	59
5.2 Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN.....	65

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah Wisatawan Nusantara, Tingkat Penghunian Hotel, Jumlah Rumah Makan dan Jumlah PDRB Sumatera Barat 6

Tabel 4.1 Hasil Uji Kriteria Model GMM 48

Tabel 4.2 Hasil Estimasi Model dengan Pendekatan Two-Step SYS GMM..... 52



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran 18

Gambar 4.1 Grafik Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sumatera Barat Tahun 2017-2022 32

Gambar 4.2 Grafik Jumlah Wisatawan Nusantara Tahun 2017-2022 37

Gambar 4.3 Grafik Tingkat Penghunian Hotel Tahun 2017-2022..... 40

Gambar 4.4 Grafik Jumlah Rumah Makan 2017-2022..... 43



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Panel Jumlah PDRB, Jumlah Wisatawan Nusantara, Jumlah Hotel, Jumlah Rumah Makan	67
Lampiran 2 Hasil Estimasi Model dengan Pendekatan <i>One-Step difference</i> GMM dengan vce (gmm).....	72
Lampiran 3 Hasil Estimasi Model dengan Pendekatan <i>One-Step difference</i> GMM dengan vce (robust).....	73
Lampiran 4 Hasil Estimasi Model dengan Pendekatan <i>Two-Step difference</i> GMM ..	74
Lampiran 5 Hasil Estimasi Model dengan Pendekatan <i>One-Step System</i> GMM dengan vce (gmm)	75
Lampiran 6 Hasil Estimasi Model dengan Pendekatan <i>One-Step System</i> GMM dengan vce (robust).....	76
Lampiran 7 Hasil Estimasi Model dengan Pendekatan <i>Two-Step-System</i> GMM (<i>Short run effect</i>)	77
Lampiran 8 Hasil Estimasi Model dengan Pendekatan <i>Two-Step-System</i> GMM (<i>Long run effect</i>)	78
Lampiran 9 Hasil Estimasi Model dengan Pendekatan <i>Fixed-effect within</i>	78
Lampiran 10 Hasil Estimasi Model dengan Pendekatan <i>Pooled least square</i>	79
Lampiran 11 Hasil Estimasi Model dengan Pendekatan FD-GMM, SYS-GMM, FEM, PLS	79
Lampiran 12 Robustness Check.....	80

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Identifikasi Masalah

Peningkatan pada pertumbuhan perekonomian dilihat melalui naiknya jumlah Produk Domestik Bruto (PDB). Diketahui apabila mengukur pertumbuhan secara regional yakni memakai data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yang mana diartikan dengan nilai barang juga jasa yang diproduksi pada suatu wilayah serta pada kurun waktu tertentu meliputi produk yang dihasilkan dari Warga Negara Asing (WNA) juga perusahaan asing dalam melakukan proses produksi di negara tersebut (BPS, 2022). Pertumbuhan perekonomian daerah bisa dilihat dari berbagai sektor, salah satu nya sektor pariwisata.

Pariwisata ialah bentuk kegiatan produktif yang memiliki tujuan menghasilkan barang dan jasa seta dapat menarik wisatawan lokal maupun asing, selain itu kegiatan ini menjadi suatu sumber pendapatan dan pekerjaan bagi penduduk lokal (Ohlan, 2017). Sektor pariwisata telah terbukti mampu menjadi salah satu sektor yang bisa meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Skuflic & Stokovic, 2011). Banyak negara yang memanfaatkan eksistensi negaranya dengan berbagai pariwisata yang dimiliki.

Sektor pariwisata menjadi industri yang bisa meningkatkan pertumbuhan ekonomi pada suatu daerah karena dapat menghasilkan tenaga kerja yang lebih banyak jika dibandingkan pada sektor lain serta tersedianya sumber daya alam (Latif, 2019). Sektor pariwisata memiliki suatu bentuk keterkaitan dengan sejumlah industri lainnya dalam perekonomian secara langsung maupun tidak, hal ini disebut juga dengan (*linkages*). Keterkaitan itu biasanya terlihat langsung pada beberapa aktifitas perekonomian dalam bidang operator wisata, hotel dan restoran, dan agen perjalanan (*tourism*). Dalam hal tidak langsung berkaitan dengan transportasi, layanan asuransi, perbankan,

budaya, serta hal lainnya yang bisa dilihat sebagai pendukung kegiatan ketika sedang melangsungkan perjalanan wisata (Afdi, 2015).

Sektor pariwisata menjadi sektor utama dan berdampak bagi perekonomian dalam hal peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) suatu negara, yang tercermin dalam pangsa jasa pariwisata, pendapatan serta sektor pendukung. Sektor berbasis jasa yang juga menjadi sektor strategis unggulan pada pembangunan nasional yang bisa menambah devisa setelah migas yakni sektor pariwisata (Heriawan, 2004). Dimana sektor ini memiliki peran yang sangat penting pada perkembangan pertumbuhan ekonomi nasional suatu negara, tak terkecualikan Indonesia. Pariwisata Indonesia sangat populer di kalangan wisatawan nusantara maupun mancanegara, baik karena keindahan maupun keberagaman. Menurut (BPS, 2021) perekonomian Indonesia berdasarkan besaran PDRB atas dasar harga berlaku itu sebesar Rp.4.325,4 triliun dan atas dasar harga konstan 2010 sebesar Rp.2.815,9 triliun, dimana triwulan III-2021 terhadap triwulan sebelumnya mengalami pertumbuhan sebesar 1.55%.

Jika dilihat dari sisi produksi, lapangan usaha jasa kesehatan menjadi sektor yang mengalami pertumbuhan paling tinggi di Indonesia sebesar 16,10% terhadap PDB. Namun sektor pariwisata juga menjadi salah satu peluang andalan untuk meningkatkan perekonomian daerahnya yang jika dilihat sumbangan di sektor pariwisata terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional per tahun 2019 mencapai 4,7%. Ini diketahui karena Indonesia memiliki alam yang sangat indah serta wisata budaya dan sejarah yang masih kental dan juga wisata kuliner nya (Kemenparekraf, 2020).

Sama halnya dengan Indonesia, beberapa provinsi seperti Bali, D.I Yogyakarta dan Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan daerah dengan pemasukan penerimaan di sektor pariwisata terhadap PDRB wilayahnya yang berhasil memaksimalkan potensi di sektor wisata dan dijadikan sebagai daerah

yang memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan lokal maupun asing untuk mengunjungi serta memberikan dorongan bagi perekonomian daerah nya.

Provinsi Bali dikenal sebagai daerah destinasi utama wisata yang sangat indah serta kaya akan alam yang mengagumkan. Bali merupakan tujuan wisata yang lengkap dan terintegrasi dengan objek wisata yang terkenal bagi wisatawan lokal maupun mancanegara seperti Pantai Kuta, Garuda Wisnu Kencana (GWK), Uluwatu, Pura Besakih, Tanah Lot, Ubud serta yang lainnya. Industri pariwisata di Provinsi Bali merupakan salah satu sektor unggulan perekonomian di provinsi tersebut. Dilihat perekonomian Bali tahun 2019 tercatat tumbuh 5,63%, dimana dilihat dari sisi lapangan usaha. Struktur ekonomi bali didominasi oleh kategori penyediaan akomodasi dan makan minum yaitu sebesar 23,27% dari pendapatan daerah regional bruto atau PDRB Bali (Hendru, 2021).

Selanjutnya Yogyakarta juga menjadi provinsi yang memberikan penerimaan pendapatan di sektor pariwisata sebesar 17,46% terhadap pertumbuhan ekonomi tahun 2019 (BPS, 2019). Setelah Bali, Yogyakarta merupakan kota tujuan wisata yang didukung oleh industri mitra. Sektor jasa akomodasi serta restoran adalah salah satu industri penunjang pariwisata dan memberikan kontribusi pendapatan yang cukup tinggi terhadap PDRB Yogyakarta yaitu sebesar 0,85% dari perekonomian yogyakarta jika dilihat dari periode triwulan IV-2019 terhadap triwulan IV-2018 yaitu 6,16%. Karena keberhasilan promosi pariwisata, jumlah sektor pariwisata ini meningkat. Selain itu dilihat dari banyaknya wisata alam, bahari, serta buatan termasuk satu dari obyek wisata di DI Yogyakarta seperti Candi Prambanan, Kalasan, Ratu Boko, Keraton Yogyakarta, Keraton Pakualaman, Taman Sari, Benteng Vredenburg, serta atraksi budaya lainnya dan tentu menjadi tujuan yang banyak dikunjungi wisatawan lokal maupun mancanegara di Provinsi ini (Rosalina, 2020).

Nusa Tenggara Timur (NTT) ialah sebuah provinsi yang terdapat di Indonesia juga mempunyai potensi serta keunikan pariwisata yang dapat dikunjungi wisatawan. NTT memiliki banyak objek wisata baik alam maupun buatan, sejalan dengan besarnya objek wisata di provinsi ini, kedatangan wisatawan terus mengalami kenaikan. Menurut (BPS. Provinsi NTT, 2017) periode 2014-2016 jumlah wisatawan mengalami peningkatan setiap tahunnya baik lokal maupun asing yang tercatat dengan persentase kenaikannya yaitu 25%. Selain itu untuk sektor akomodasi perhotelan atau penginapan juga mengalami kenaikan yang cukup signifikan yaitu persentase kenaikannya 17%. Untuk jumlah rumah makan pun mengalami kenaikan dimana tahun 2015 sebanyak 976 dan di tahun 2016 sebesar 1.683 unit di Provinsi NTT.

Selain beberapa provinsi diatas, provinsi yang kini fokus menjadikan daerahnya untuk wisata ialah Sumatera Barat. Sumatera Barat yakni satu dari daerah di Indonesia yang banyak mempunyai potensi wisata. Pesona alam Sumatera Barat punya daya tarik tersendiri atas kunjungan wisatawan. Berbagai macam destinasi pariwisata disuguhkan baik wisata alam, budaya, kuliner, serta objek wisata dari beberapa daerah yang ada di Sumatera Barat. Beberapa objek yang terkenal seperti, pantai air manis di Kota Padang, Mandeh di Kabupaten Pesisir Selatan, lubang jepang di Bukittinggi, serta masih banyak lagi kawasan menarik lainnya (Rezki, 2019).

Jika dilihat dari tingginya peranan pada beberapa lapangan usaha yang ada dalam hal produksi barang juga jasa, ini sangat menentukan struktur ekonomi suatu daerah. Struktur ekonomi tercipta dari nilai tambah yang di ciptakan oleh setiap lapangan usaha memperlihatkan seberapa besar ketergantungan suatu daerah melalui kemampuan memproduksi dari setiap lapangan usaha. Menurut (BPS. Provinsi Sumatera Barat, 2023) Selama periode enam tahun terakhir (2018-2023) untuk struktur perekonomian Sumatera Barat dipengaruhi paling dominan oleh lapangan usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan yakni sebesar (20,60 persen). Besarnya potensi lapangan usaha

pertanian di Sumatera Barat menjadikan provinsi ini termasuk dalam 17 provinsi penyangga padi nasional yang dapat memegang amanah dalam mewujudkan swasembada pangan berkelanjutan.

Apabila dilihat pada laju pertumbuhan ekonomi dihitung melalui perubahan PDRB atas dasar harga konstan periode yang berkaitan pada tahun sebelumnya. Pertambahan jumlah barang serta jasa yang dihasilkan oleh semua lapangan usaha kegiatan ekonomi yang ada pada suatu wilayah selama kurun waktu satu tahun dapat disebut juga pertumbuhan ekonomi. Untuk triwulan II 2023 ekonomi Sumatera Barat tumbuh 5,14 persen bila dibandingkan triwulan II 2022 (y on y). Lapangan usaha dengan pertumbuhan tertinggi adalah lapangan usaha Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib 14,12 persen; Jasa Lainnya 10,76 persen; Penyediaan Akomodasi Makan juga Minum 9,18 persen; Informasi dan Komunikasi 7,01 persen; dan Lapangan usaha Konstruksi yang tumbuh sebesar 6,85 persen.

Dalam struktur PDRB tidak ditemukan pariwisata sebagai salah satu sektor dari 17 sektor yang ada. Jika ditelusuri lebih dalam, maka pariwisata berada di berbagai struktur ekonomi lapangan usaha salah satunya yaitu di sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (sektor yang ke 9 dalam struktur PDRB Sumatera Barat). Hotel, pondok wisata, restoran dan event catering, diantaranya merupakan variabel bebas dari sektor ini. Pada triwulan II 2023 sebagian besar lapangan usaha mengalami pertumbuhan dibandingkan dengan triwulan I 2023.

Meningkatnya aktivitas jasa lainnya terutama dibidang pariwisata memberikan *multiplier effect* bagi banyak lapangan usaha lainnya. Aktivitas berbagai objek wisata meningkatkan aktivitas jasa perusahaan dari biro perjalanan yang menjual paket perjalanan yang membawa kunjungan wisatawan ke objek wisata serta juga berdampak dalam meningkatkan permintaan jasa transportasi, penyediaan akomodasi dan makan minum. Sebagai provinsi yang mempunyai peluang wisata yang cukup tinggi, sektor

pariwisata termasuk andalan dalam perekonomian Sumatera Barat. Peningkatan jumlah wisatawan domestik maupun mancanegara diharapkan dapat menjadi stimulus penggerak perekonomian Sumatera Barat sehingga aktivitas normal kembali.

Tabel 1.1

Jumlah Wisatawan Nusantara, Tingkat Penghunian Hotel, Jumlah Rumah Makan dan Jumlah PDRB Sumatera Barat

<i>Tahun</i>	<i>Jumlah Wisatawan Nusantara (orang)</i>	<i>Tingkat Penghunian Hotel (unit)</i>	<i>Jumlah Rumah Makan (unit)</i>	<i>PDRB per-kapita (juta rupiah)</i>
2017	7.783.876	500	1.583	155.984.364, 13
2018	8.073.070	510	1.601	163.996.189, 04
2019	8.169.147	626	1.594	172.205.571, 30
2020	8.041.868	780	1.379	169.426.614,10
2021	4.785.886	756	1.546	175.000.501, 95
2022	5.913.795	872	1.792	182.629 542, 52

Sumber : Badan Pusat Statistik 2022 (diolah)

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat tentang Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dengan harga konstan terus mengalami fluktuatif, dimana terjadi peningkatan tahun 2017 sampai 2019, namun penurunan PDRB terjadi pada tahun 2020 disebabkan oleh pandemi Covid-19 dengan berlakunya Pembatasan Sosial Berskala Bebas (PSBB). Lalu kembali mengalami peningkatan di tahun 2021 hingga 2022. Penurunan yang terjadi tentunya menjadi permasalahan yang jika dilihat dari perannya terhadap PDRB, Sumatera Barat memiliki peranan dalam sektor pariwisata diantaranya pada bagian hotel, jasa pengangkutan, perdagangan besar & eceran, restoran, serta hiburan dan rekreasi. Dengan banyak nya wisatawan, hotel atau

penginapan serta kuliner yang ada di provinsi ini, namun sumbangan dari sektor pariwisatanya masih rendah dibandingkan dengan sektor lainnya (BPS, 2019).

Jika dilihat dari jumlah wisatawan, kedatangan wisatawan terdiri dari wisatawan mancanegara dan nusantara, kedatangan wisatawan dilihat untuk provinsi Sumatera Barat mengalami fluktuatif, artinya terdapat lonjakan dan juga penurunan, namun jika dilihat data Badan Pusat Statistik jumlah kunjungan wisatawan nusantara sebanyak 6.57 juta (6.570.770) kunjungan atau masih mendominasi, sedangkan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara hanya sebanyak 28.681 kunjungan, ini dikarenakan kedatangan wisatawan mancanegara yang datang ke Sumatera Barat tujuannya bukan untuk pleasure, artinya bukan wisatawan mancanegara dari kalangan menengah ke atas yang datang mengunjungi Sumatera Barat.

Untuk kedatangan wisnus, Kota Bukittinggi menjadi daerah yang paling banyak dikunjungi, ini dikarenakan beberapa faktor seperti akses jalan yang dekat dengan seluruh objek wisata, fasilitas yang disediakan pun juga ikut menjadi daya tarik wisatawan mengunjungi berbagai tempat wisata yang dimiliki, serta faktor dari luar yaitu cuaca menjadi alasan para wisatawan lama mengunjungi daerah ini, sehingga konsumsi wisatawan pun semakin bertambah. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh (Adriansyah, 2022) bahwasanya kedatangan wisatawan meningkat setiap tahunnya disebabkan oleh keadaan iklim serta objek wisata yang dimiliki daerah ini.

Jumlah akomodasi penginapan dan jumlah rumah makan memiliki hubungan keterkaitan satu sama lain, meningkatnya jumlah pemasukan penerimaan daerah untuk sektor ini bukanlah dilihat dari banyaknya jumlah hotel ataupun rumah makan melainkan dari kebutuhan wisatawan yang disediakan baik itu dari segi fasilitas, sarana prasarana, kebersihan, kenyamanan serta banyaknya wisatawan yang menginap menjadi faktor pendorong sektor ini memberikan pengaruh terhadap PDRB Provinsi Sumatera Barat. Ini menjadi nilai tambah bagi pengelola akomodasi juga makan dan

minum untuk terus mengembangkan industri nya agar dapat berpotensi memperluas pemasukan di sektor pariwisata bagi pendapatan daerah.

Karena fenomena di atas, industri pariwisata di Sumatera Barat memiliki potensi pendapatan ekonomi di sektor pariwisata. Pemerintah sudah melakukan beberapa upaya agar mendorong pertumbuhan di sektor pariwisata dengan memaksimalkan potensi wisata yang dimiliki, namun upaya itu belum bisa membawa hasil yang maksimal. Dengan banyaknya jumlah kunjungan wisatawan, penyediaan penginapan serta kuliner yang ada di provinsi ini, namun sumbangan dari sektor pariwisata terhadap PDRB di Sumatera Barat mengalami penurunan dalam beberapa tahun terakhir. Sementara ditempat lain sumbangan dari sektor pariwisatanya tinggi terhadap PDRB nya tinggi, ini dilihat dari perubahan serta kemajuan terhadap pengembangan sektor pariwisata yang dimilikinya.

Merujuk kepada penelitian yang dilakukan oleh Yenni dkk (2018) mengenai pengaruh pariwisata terhadap PDRB di Kota Padang. Penelitian ini menggunakan model yang sama yakni jumlah wisatawan, jumlah hotel dan jumlah rumah makan terhadap PDRB dengan metode analisis regresi non linear berganda, sedangkan peneliti memakai analisis GMM (*Generalized Method Of Moment*). Hasil yang didapatkan pada penelitian tersebut bahwasanya untuk ketiga variabel independen mendapatkan hasil yang positif dan signifikan terhadap variabel dependen, sehingga dari itu penelitian ini dibuat dengan judul “Pengaruh Sektor Pariwisata terhadap PDRB Sumatera Barat”.

1.2 Perumusan Masalah

Sektor pariwisata berperan penting dalam rangka meningkatkan perekonomian suatu negara. Khususnya meningkatkan produktifitas suatu negara. Berdasarkan latar belakang diatas dapat dilihat bahwa daerah-daerah yang memiliki kontribusi besar terhadap sektor pariwisatanya memiliki pendapatan nasional yang tinggi. Besarnya kontribusi tersebut didorong karena

pengelolaan yang baik terhadap objek wisata maupun industri yang dimilikinya. Sementara Sumatera Barat yang juga memiliki objek wisata, kuliner serta sarana prasarana yang cukup banyak, namun sumbangan di segi sektor pariwisata masih rendah. Potensi wisata Sumatera Barat yang besar mesti diurus dengan baik supaya bisa berdampak positif bagi perekonomian dan kesejahteraan masyarakat sekitar. Selain itu, untuk mencapai keadaan tersebut dibutuhkan berbagai optimalisasi di beberapa sektor yang mendukung pariwisata, serta kontribusi dari berbagai pihak.

Fokus penelitian ini untuk melihat pengaruh sektor pariwisata terhadap PDRB Provinsi Sumatera Barat, dengan berbagai rumusan masalah yaitu, “Bagaimana pengaruh jumlah wisatawan nusantara, tingkat penghunian hotel serta jumlah rumah makan terhadap PDRB Sumatera Barat?”

1.3 Tujuan Umum Penelitian

Dari pertanyaan yang dipaparkan diatas, maka penelitian ini bertujuan:

“Untuk menganalisis pengaruh jumlah wisatawan nusantara, tingkat penghunian hotel serta jumlah rumah makan terhadap PDRB Sumatera Barat?”

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- a. Memberikan informasi tentang pengaruh industri pariwisata terhadap PDRB kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat.
- b. Diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan pemerintah kabupaten/kota Provinsi Sumatera Barat dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan pembangunan sektor pariwisata.
- c. Sebagai sumber pengetahuan tambahan bagi masyarakat dan juga untuk bahan keperpustakaan bagi penelitian lebih lanjut.

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Teori Rujukan Utama

2.1.1 Teori Pergeseran Struktural

Teori Pergeseran Struktural Husaini & Siregar (2019) perubahan struktural ekonomi yakni suatu perombakan dimana sifatnya mengikat dalam rancangan jumlah penawaran secara keseluruhan, ekspor dan impor, serta penawaran secara menyeluruh agar menolong pembangunan dan pertumbuhan ekonomi secara berkeselanjutan. Teori ini memberitahukan mengenai konsep aktifitas primer, sekunder juga tersier oleh Fisher tahun 1935, selain itu pendapat ini didorong oleh Lewis pada teori model dua sektor atau *two-sector model*. Lewis memberitahukan negara berkembang terjadi perubahan struktur perekonomian dari pola perekonomian pertanian subsisten tradisional ke perekonomian yang lebih modern, yaitu sektor industri manufaktur juga sektor jasa.

Model dua sektor Lewis sering dihubungkan dengan model sederhana dari tradisi klasik (Boyd, 2007), membagi ekonomi menjadi sektor tradisional juga modern. Asumsi yang dipakai dalam teori ini yakni, penciptaan lapangan kerja di sektor modern sebanding dengan akumulasi modal, di pedesaan ada surplus tenaga kerja, sedangkan di perkotaan penyerapan tenaga kerja terjadi secara optimal (full employment), pasar tenaga kerja di perkotaan kompetitif, sehingga upah riil konstan, adanya tingkat hasil yang semakin menurun di sektor modern (Ardiyansyah, 2020).

Teori Lewis membahas proses pembangunan pada negara dunia ketiga yang mengalami kelebihan penawaran tenaga kerja sebagaimana dikatakan Todaro & Smith (2003). Yang menjadi penyebab terjadinya perubahan struktural ekonomi yaitu sifat manusia pada aktifitas konsumsi.

Pada hukum Engels, semakin tinggi pendapatan masyarakat maka sedikit proporsi pendapatan yang dipakai untuk membeli bahan pertanian, sebaliknya rasio pemasukan untuk membeli barang-barang produksi industri menjadi bertambah besar (Pratiwi, 2021). Husaini & Siregar (2019) memberitahukan ada dua faktor yang membuat pergeseran struktur ekonomi. Pertama perilaku manusia pada pola konsumsi, jika semakin naiknya pendapatan seseorang maka keseimbangan pemasukan yang dipakai untuk membeli barang primer akan turun. Kedua perubahan teknologi yang cepat sehingga membuat perubahan perilaku penduduk.

Pergeseran struktur ekonomi yakni akibat proses pertumbuhan ekonomi. Menurut Wiwiakananda (2016) mengatakan tingkat perubahan sektoral yang tinggi memiliki hubungan pada proses pertumbuhan ekonomi. Sektor ekonomi tidak hanya berdampak kepada Produk Domestik Bruto (PDB) atau (PDRB) serta tingkat penyerapan kerja, namun juga berperan kepada laju pertumbuhan ekonomi (Suryahadi et al., 2012).

Menurut Kharisma *et al* (2022) teori ini membahas mengenai perubahan persentase penduduk yang bekerja di berbagai sektor ekonomi juga menurut ptidak hanya memperhatikan perubahan persentase penduduk yang bekerja di berbagai sektor ekonomi tetapi juga mengenai kontribusi nya pada pembentukan output. Salah satunya yaitu seperti terjadinya kenaikan dalam pendapatan per kapita pada kontribsui sektor industri terhadap PDB meningkat.

2.1.2 Sektor Pariwisata

Pariwisata pada awalnya dianggap sebagai industri yang tidak produktif dengan kontribusinya terhadap perekonomian daerah tujuan wisata diabaikan (Vanhove, 2011). Namun, pandangan ini dengan cepat ditolak karena pemerintah, praktisi, dan peneliti sama-sama telah menyadari potensi ekonomi dari pariwisata. Sehingga memicu perdebatan akademis tentang

hubungan antara pariwisata dan pertumbuhan ekonomi (Nunkoo et al., 2020). Pariwisata sebagai sebuah industri berkaitan dengan aktivitas ekonomi dengan produk yang dihasilkan berupa barang dan jasa.

Dalam teori ekonomi pariwisata menjelaskan bahwa pariwisata merupakan sekumpulan hubungan sosial yang timbul dalam penyelenggaraan kegiatan wisata, yaitu dalam produksi, distribusi, pertukaran, dan konsumsi jasa wisata (produk wisata), hal tersebut sebagai komponen stimulus dalam meningkatkan perekonomian. Menurut Spillane (2004), aktivitas dalam sektor pariwisata mampu mendorong dan mempercepat peningkatan ekonomi yang akan menciptakan permintaan baik dalam konsumsi maupun investasi, yang mengarah pada kegiatan produksi barang dan jasa.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009, pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah. Peran pemerintah sangat penting dalam pengembangan pariwisata dimana pemerintah mempunyai otoritas dalam pengaturan, penyediaan dan peruntukan berbagai infrastruktur terkait kebutuhan pariwisata. Melalui efek multiplier, pengembangan pariwisata juga merangsang sektor lain seperti pertanian, transportasi, makanan dan akomodasi, menghasilkan tambahan produksi, konsumsi, pendapatan dan pendapatan pajak yang meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Nunkoo et al., 2020).

Buhalis (2000), mengemukakan bahwa komponen pariwisata meliputi enam indikator destinasi wisata. Pertama, atraksi adalah segala hal yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke destinasi wisata. Kedua, akses meliputi fasilitas sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh wisatawan untuk mencapai tujuan wisata. Ketiga, fasilitas meliputi kebutuhan akomodasi, penyediaan makanan dan minuman, tempat hiburan, tempat perbelanjaan, dan

berbagai fasilitas untuk memberikan layanan lainnya seperti bank, rumah sakit, keamanan dan asuransi.

Keempat, akomodasi seperti hotel, homestay, bumi perkemahan, villa atau sebuah pondok wisata. Kelima, aktivitas berhubungan dengan kegiatan di destinasi yang memberikan pengalaman (experience) kepada wisatawan. Keenam, layanan pendukung yang disediakan oleh organisasi, pemerintah daerah, kelompok atau pengelola destinasi wisata untuk menyelenggarakan kegiatan wisata.

Dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pariwisata merupakan penggunaan sumberdaya yang tersedia secara maksimal mencakup segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata serta didukung berbagai fasilitas serta layanan atau jasa yang disediakan oleh pihak-pihak terkait seperti masyarakat, pengusaha, pemerintah maupun pemerintah daerah sehingga mampu berkontribusi dalam menstimulasi pertumbuhan ekonomi.

2.1.3 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Jumlah pada seluruh produk barang ataupun jasa yang sudah diproduksi pada suatu negara dalam jangka waktu satu tahun dan meliputi produk yang diproduksi oleh Warga Negara Asing (WNA) juga perusahaan asing saat melakukan proses produksi pada negara tersebut diartikan dengan Produk Domestik Bruto (PDB) atau bisa juga dikatakan yaitu variabel makroekonomi yang paling penting dan berfungsi mengukur total output barang serta jasa suatu negara dan pendapatan totalnya (N.Gregory Mankiw, 2003).

Kenaikan pertumbuhan pada perekonomian bisa dilihat pada naiknya Produk Domestik Bruto (PDB) atau jika pada pertumbuhan regional nya diukur memakai data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang mana ini diartikan dengan nilai barang juga jasa yang diproduksi pada suatu wilayah

dan dalam suatu tahun tertentu. Jumlah dalam mengukur PDRB disediakan Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) yaitu menjelaskan hitungan nilai barang dan jasa dalam penggunaan harga pada satu tahun tertentu pada perekonomian dengan kondisi stabil. Selanjutnya Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) digambarkan guna menghitung nilai barang juga jasa pada penggunaan harga dan struktur ekonomi di tahun itu.

Indikator penting dalam mengetahui kondisi perekonomian daerah selama periode tertentu yang dihitung memakai PDRB Per kapita atas dasar harga konstan 2010 di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera barat. PDRB Perkapita diperoleh dari hasil pembagian pendapatan nasional suatu wilayah dengan jumlah penduduk wilayah tersebut. Variabel PDRB Perkapita pada penelitian menggunakan Jutaan Rupiah.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2018) terdapat tiga pendekatan adalah, pada pendekatan pertama yaitu pengeluaran, dapat didefinisikan penjumlahan semua bagian dari permintaan akhir seperti, pengeluaran konsumsi rumah tangga juga lembaga swasta, konsumsi pemerintah, perubahan stok, ekspor neto yaitu ekspor dan impor. Pendekatan kedua yakni produksi, dimana ini didapatkan dengan menjumlahkan nilai produksi barang juga jasa yang dilaksanakan pada beberapa sektor (lapangan usaha) dalam perekonomian.

Sektor ini terbagi ke dalam tujuh belas kelompok seperti, Pertanian, Kehutanan dan Perikanan; Pertambangan juga Penggalian Industri pengolahan, Pengadaan Listrik serta gas; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, serta Daur Ulang; Kontruksi Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Informasi juga Komunikasi; Jasa Keuangan dan Asuransi; Real Estate; Jasa Perusahaan; Administrasi Pemerintahan. Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; Jasa Pendidikan Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; Jasa Lainnya.

Selanjutnya yaitu pendekatan pendapatan, yakni menjumlahkan pendapatan yang diterima oleh faktor produksi dimana dipakai saat menciptakan pendapatan nasional. Atau dapat juga didefinisikan yaitu jumlah balas jasa yang diperoleh semua faktor produksi yang ikut berperan pada proses produksi pada suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa itu meliputi upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal serta keuntungan. Pada penelitian yang dijalankan pada Provinsi Sumatera Barat dengan beberapa metode tadi studi ini memakai metode produksi yang akan menerima nilai PDRB yang lebih besar daripada menggunakan pendekatan lainnya. Pada PDRB, nilai produksi dihitung ialah seluruh barang dan jasa yang diproduksi tidak hanya perusahaan milik penduduk daerah itu, namun juga penduduk daerah lain.

2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut penelitian terdahulu yang berkaitan pada judul yaitu Pengaruh Sektor Pariwisata bagi PDRB diantaranya sebagai berikut :

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Yenni dkk (2018) mengenai pengaruh industri pariwisata terhadap PDRB Kota Padang. Dimana penelitian ini menggunakan analisis regresi non linear berganda. Variabel yang digunakan disini untuk variabel dependennya yaitu PDRB, sedangkan variabel independennya yaitu jumlah wisatawan, jumlah hotel dan jumlah rumah makan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah wisatawan, jumlah hotel dan jumlah rumah makan berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB Sumatera Barat.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Angelin (2021) yang membahas mengenai pengaruh pariwisata terhadap PDRB Provinsi Sumatera Utara. Dimana penelitian ini menggunakan data sekunder sedangkan untuk alat analisis nya yakni regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah hotel, tingkat penghunian hotel dan jumlah

kunjungan wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB Sulawesi Utara, yang berarti semakin meningkat sektor pariwisata yang akan meningkatkan PDRB Provinsi wilayah ini.

Darko *et al* (2023) dalam studinya tentang dampak lapangan kerja pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini dilakukan dari tahun 2008-2020 dengan menggunakan model panel dinamis dengan 30 sampel OECD. Hasil penelitian ini didapatkan bahwasanya terdapat hubungan yang positif antara lapangan kerja pariwisata dengan pendapatan nasional bruto disebabkan oleh kunjungan wisatawan dan peningkatan permintaan di sektor industri terkait perhotelan, pengecer, kontraksi, dan lainnya. Selain itu juga terdapat hubungan negatif antara lapangan kerja pariwisata dengan nilai tambah dari aktifitas jasa pariwisata.

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Canele dan Siano (2021) yang membahas mengenai kontribusi pariwisata terhadap PDB di Italia. Dimana studi ini menggunakan subset khusus dari teknik kointegrasi data panel dinamis-penduga kelompok rata rata gabungan (pooled mean group/PMG) melalui model koreksi kesalahan (error correction model/ECM). Sampel yang digunakan 21 entitas teritorial Italia selama periode 1995-2018. Hasil temuannya menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif antara Pariwisata dengan PDB per kapita di wilayah Italia dan bisa berdampak negatif ketika melihat nilai kuadratik dari indikator tekanan pariwisata yang menunjukkan hubungan non linear antara pariwisata dan PDB dengan kata lain kepadatan turis yang berlebih berdampak buruk pada pertumbuhan.

Selanjutnya studi yang dilakukan oleh Sequiera *et al* (2008), studi ini menggunakan model data panel dinamis yang membahas mengenai pengaruh pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini menggunakan dua estimator yaitu GMM Blundell and Bond (1998) dan Least Square Dummy Variables (LSDVC). Hasil penelitian ini menggambarkan

hubungan yang positif antara pariwisata dengan pertumbuhan ekonomi kepada sampel negara yang luas selama periode yang tersedia, namun kontribusi yang spesialisasi pariwisatanya penting itu bagi negara-negara kecil seperti negara-negara kecil yang SDA-nya relatif berlimpah karena dapat memberikan manfaat yang banyak.

Kemudian dalam studi Nendisa (2021), dimana studi ini menggunakan metode *first difference* GMM dengan periode waktu 2013-2021, yang mana ingin melihat mengenai pengeluaran wisatawan nusantara, tingkat hunian hotel, investasi pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil dari studi ini menunjukkan bahwa secara parsial tingkat hunian hotel berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan pengeluaran wisatawan nusantara, tingkat hunian hotel, dan investasi pariwisata tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Secara simultan pengeluaran wisatawan nusantara, tingkat hunian hotel, dan investasi pariwisata berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di 10 destinasi pariwisata prioritas.

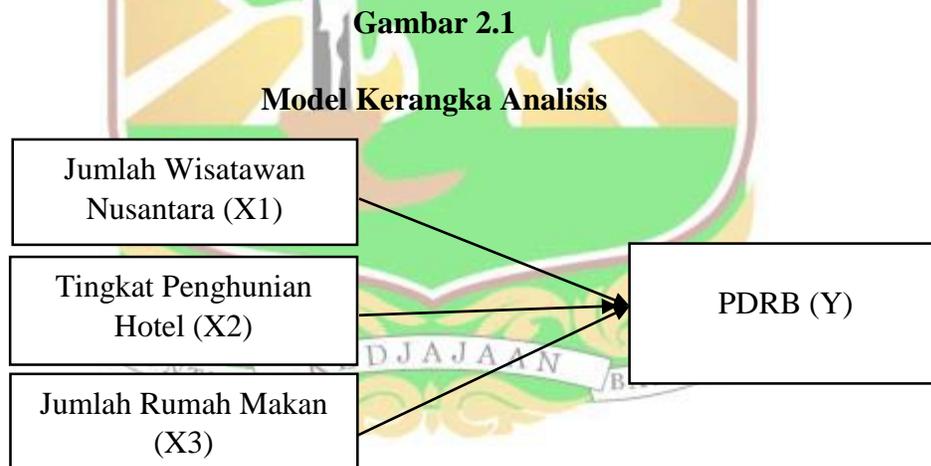
Studi yang dilakukan oleh Vukovic *et al* (2022), membahas mengenai pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan model ambang panel dinamis yang dikembangkan oleh Hansen (1999) untuk menganalisis hubungan yang kompleks antar variabel dalam periode 1995-2019. Hasil studi menunjukkan bahwa pariwisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan regional dan menunjukkan pariwisata sebagai salah satu pendorong utama pertumbuhan daerah. Dalam rezim inflasi rendah, pariwisata menghasilkan lebih banyak pertumbuhan riil regional dibandingkan dengan rezim inflasi tinggi.

Penelitian oleh Hutasiot (2017) mengenai pengaruh kunjungan wisatawan mancanegara juga tingkat hunian hotel pada penerimaan PDRB sub sektor pariwisata provinsi Sumatera Utara. Teknik penelitian yang dipakai ialah analisis regresi linear berganda dengan metode analisis

Ordinary Least Square (OLS). Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa tingkat kunjungan wisatawan asing dan tingkat hunian hotel berpengaruh positif dan signifikan bagi penerimaan PDRB sub sektor pariwisata provinsi Sumatera Utara.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka analitis adalah ringkasan dari semua landasan teori penelitian. Aspek mula kerangka pemikiran yang digunakan merupakan variabel bebas juga variabel terikat. Pada penelitian ini pengaruh pariwisata terhadap PDRB di Provinsi Sumatera Barat diharapkan dapat mendorong peningkatan perekonomian di provinsi ini, dimana dengan adanya peningkatan jumlah wisatawan nusantara, hotel dan rumah makan dapat menambah PDRB Provinsi Sumatera Barat. Berdasarkan pemaparan diatas maka model kerangka analisis pada penelitian ini, digambarkan seperti berikut ini :



2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah pernyataan yang singkat penulis peroleh atas tinjauan pustaka, yaitu landasan teori serta penelitian terdahulu dan jawaban sebelumnya atas permasalahan yang dikaji oleh penulis. Pada penelitian ini hipotesis yang dirumuskan memberikan orientasi serta pedoman

pelaksanaan penelitian. Hipotesis yang digunakan pada penelitian ini sebagai berikut:

H1 : Jumlah wisatawan nusantara diduga mempunyai hubungan positif dan pengaruh signifikan terhadap PDRB Provinsi Sumatera Barat

H2 : Tingkat penghunian hotel diduga mempunyai hubungan positif dan pengaruh signifikan terhadap PDRB Provinsi Sumatera Barat

H3 : Jumlah rumah makan diduga mempunyai hubungan positif dan pengaruh signifikan terhadap PDRB Provinsi Sumatera Barat



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tujuan Spesifik Penelitian

Tujuan spesifik guna mengetahui bagaimana pengaruh sektor pariwisata terhadap PDRB Sumatera Barat. Adapun dalam penelitian ini sebagai pengukuran variabel dependen yang digunakan ialah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), sedangkan untuk jumlah wisatawan nusantara, tingkat penghunian hotel serta jumlah rumah makan di Provinsi Sumatera Barat adalah variabel independennya.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam kajian ialah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang berdasarkan sumber lainnya seperti studi pustaka, literature ahli, website resmi pemerintah dan penelitian-penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian. Pada penelitian, data sekunder yang digunakan berasal dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Barat dan Publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Sumatera Barat serta berbagai sumber referensi lain yang mendukung penelitian.

Regresi data panel menjadi metode yang digunakan, regresi data panel adalah perpaduan antara data time series dan data cross section. Data time series yang digunakan pada penelitian rentang waktu 6 tahun yaitu tahun 2017-2022, sedangkan data cross section yang digunakan adalah 19 Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat. Variabel dependen pada penelitian adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sedangkan variabel independen yang digunakan adalah jumlah wisatawan nusantara, tingkat penghunian hotel, jumlah rumah makan.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Untuk pendekatan yang dipakai oleh peneliti yaitu pendekatan kuantitatif yang ialah data berbentuk angka dan bisa dihitung, memakai data dalam tempo waktu dari tahun 2017 sampai 2022. Adapun sumber data berasal dari data sekunder yang tercatat oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Barat dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Sumatera Barat. Data Sekunder ini juga didukung oleh literatur lainnya seperti jurnal ilmiah yang berisi laporan peneliti sebelumnya serta juga buku-buku yang relevan terhadap kajian penelitian ini.

3.4 Teknik Analisis Data

3.4.1 Data Panel

Data panel ialah kombinasi antara data *cross section* dan data *time series*. Data panel terbagi menjadi dua bagian, yaitu; *balanced panel* merupakan data dimana jika jumlah unit waktu sama untuk setiap individunya. Untuk *unbalanced* panel yaitu data ketika jumlah unit waktu bagi setiap individunya berbeda. Penelitian ini menggunakan *balanced panel* karena unit t untuk setiap individu itu sama yaitu T ($t=1, 2, 3, 4, 5, 6$).

Menurut (Verbeek, 2004; dan Baltagi, 2005) pada penggunaan data panel terdapat beberapa keuntungan yaitu jumlah data yang mampu diberikan cukup besar sehingga dapat menyajikan informasi yang lebih lengkap juga bervariasi, mampu menurunkan kolineritas antara variabel penjelas yang dapat menyebabkan efisiensi hasil estimasi ekonometrika, data panel mampu menaikkan derajat kebebasan (*degree of freedom*). Selain itu, juga bisa memahami kedinamisan data ketika setiap individu pada waktu tertentu dibandingkan dengan waktu yang lainnya. Sehingga data ini cocok untuk penelitian yang menggunakan pendekatan *Dynamics of adjustment*.

Terdapat dua model data panel yaitu data panel statis dan data panel dinamis. Parameter regresi model data panel statis yaitu model *common effect*, *random effect*, and *fixed effect*. Dan dalam panel dinamis parameter regresi yang digunakan adalah *Arellano-Bond (Difference GMM)* dan *Arellano Bover/Blundell-Bond (System GMM)*.

3.4.2 Regresi Data Panel Dinamis

Terdapat dua karakteristik dalam data panel dinamis. Pertama, dilihat pada struktur dinamis yang dimiliki, dimana dalam model persamaan memiliki sedikitnya satu lag variabel dependen pada ruas kanan model persamaan. Kedua, struktur panel yang dimiliki, dimana data memiliki dimensi *cross section* juga *time series*. Penggunaan model ini bisa berfungsi untuk menggambarkan korelasi antara variable-variabel ekonomi yang kenyataannya banyak bersifat dinamis. Dimana variabel ekonomi tidak hanya dipengaruhi pada waktu yang sama juga sebelumnya. Sehingga secara umum penulisan model ini sebagai berikut, Baltagi (2005) :

$$y_{it} = \delta y_{i,t-1} + x'_{it}\beta + u_{it} \quad ; i=1, \dots, N; \quad t=1, \dots, T \quad (3.1)$$

Keterangan:

δ = Skalar

x'_{it} = Matriks berukuran 1 x K

β = Matriks berukuran K x 1

u_{it} = *Error term*

Dalam hal ini, u_{it} diasumsikan *one-way error component model* yang dapat dituliskan sebagai berikut:

$$u_{it} = \mu_i + v_{it} \quad (3.2)$$

Dimana:

μ_i = Merupakan efek individu yang diasumsikan $\mu_i \sim IID (0, \sigma_\mu^2)$

v_{it} = Merupakan error term yang diasumsikan $v_{it} \sim IID (0, \sigma_v^2)$

Dalam persamaan model regresi panel dinamis (3.10) koefisien β ialah efek jangka pendek pada perubahan x_{it} . Dimana β juga dikatakan sebagai *short run multiplier*. Sedangkan $(\frac{\beta}{1-\delta})$ merupakan efek jangka panjang dalam perubahan x_{it} atau disebut juga dengan *long run multiplier* (Lai et al, 2008).

Model panel data yang memasukkan *lag* variabel dependen mempunyai beberapa hal yang tidak sinkron dengan asumsi klasik. Diantaranya adalah adanya autokorelasi sebagai akibat adanya *lag* variabel y_i , yaitu $y_{i,t-1}$ diantara variabel dependen dan heterogenitas akibat perbedaan unit analisis. Karena $y_{i,t}$ ialah fungsi dari μ_i , sehingga $y_{i,t-1}$ juga merupakan fungsi dari μ_i . Oleh karena itu, $y_{i,t-1}$ berkorelasi dengan variabel independen dan residual *error term*. Hal ini akan menyebabkan terjadinya bias dan terjadinya ketidakkonsistenan estimator OLS dan estimator-estimator konvensional lainnya meskipun v_{it} tidak berkorelasi secara serial (Baltagi, 2005). Meskipun menggunakan GLS, kondisi bias akan tetap terjadi. Selain itu, ketika jumlah sampel ditingkatkan, hal itu tidak dapat menghilangkan korelasi dalam estimator.

Sehingga cara lain dalam menghilangkan bias adalah dengan menggunakan estimator *fixed effect* atau *within transformation*. Namun estimator ini akan mendorong terjadinya korelasi atau bias pada panel data dengan rentang periode waktu yang pendek. Selain itu, solusi untuk menambahkan jumlah sampel juga tidak akan mampu menghilangkan korelasi, akibatnya *fixed effect estimator* tetap tidak konsisten (Nickell, 1981). Sehingga estimator yang konsisten seharusnya berada diantara estimator OLS dan *fixed effect*.

Anderson dan Hsiao (1982) mengusulkan menggunakan metode estimasi *Instrumental Variabel* (IV) dalam mengatasi permasalahan inkonsisten dalam model dengan cara menginstrumen variabel yang berkorelasi dengan *error*. *First difference* mampu menghilangkan heterogenitas dengan cara menghilangkan efek individu (μ_i) dan menggantinya dengan $\Delta Y_{i,t-2} = (Y_{i,t-2} - Y_{i,t-3})$ atau dengan $Y_{i,t-2}$ sebagai instrumen untuk $\Delta Y_{i,t-1} = (Y_{i,t-1} - Y_{i,t-2})$. Dimana instrumen ini tidak akan berhubungan dengan $\Delta v_{it} = (v_{i,t} - v_{i,t-1})$, selama v_{it} tidak berkorelasi satu sama lain secara serial. Sehingga pada periode ke-T adanya $(Y_{i,1}, Y_{i,2}, \dots, Y_{i,T-2})$ himpunan variabel instrumen. Dimana ini membuat jumlah variabel instrumen yang ada didalam matriks variabel instrumen sebanyak $\frac{(T-2)(T-1)}{2}$

Namun, metode ini hanya menghasilkan estimasi parameter yang konsisten tapi tidak efisien sebab model *Instrumental Variabel* tidak memanfaatkan kondisi momen yang tersedia serta tetap saja meninggalkan permasalahan yang berkaitan dengan korelasi antar variabel independen dan selisih dari nilai prediksi (Δv_{it}).

Selanjutnya Arellano dan Bond (1991) menyarankan *Generalized Method of Moment* (GMM) sebagai pendekatan yang lebih efisien dari pada penaksiran Anderson dan Hsiao (1982). Metode GMM mampu mengatasi pelanggaran asumsi pada data seperti autokorelasi dan heterogenitas serta merupakan salah satu metode yang mampu mengontrol endogenitas karena kemudahan dalam menentukan variabel instrumen yang sesuai untuk menangani masalah endogenitas.

Meskipun estimator GMM Arellano-Bond telah efisien, namun Blundel dan Bond (1998) menyarankan menggunakan *SYS-GMM* atau estimator GMM Blundel-Bond yang diklaim lebih efisien dari estimator sebelumnya. Hal ini dikarenakan penggunaan tambahan informasi *level* yaitu kondisi

momen dan matriks variabel instrumen *level* di samping *First difference* dengan cara mengombinasikan kondisi momen dan matriks variabel instrumen. Sehingga dalam mengestimasi, ada dua estimasi yang dipakai yaitu; *First-Difference GMM* dan *System GMM*.

3.4.3 Arellano-Bond estimator (*differences GMM*)

Dalam penggunaan estimator FD GMM terdapat keuntungan dalam proses analisis yang memasukkan *lag* variabel dependen. Pertama, faktor yang menjadi penyebab terjadinya bias pada estimator dihilangkan dengan cara meniadakan μ_i . Kedua, estimator yang dihasilkan akan konsisten jika menggunakan variabel instrumen walaupun ada variabel endogen dalam model. Yang terakhir yaitu menggunakan variabel instrumen mungkin membuat keberadaan estimator yang konsisten walaupun ada variabel *measurement error* (Oliveira, 2005). Secara umum dalam pendekatan GMM ketidakberadaan autokorelasi dibutuhkan agar menjamin validitas kondisi momen dan dikombinasikan dengan asumsi homoskedastisitas.

3.4.4 Arellano-Bover/Blundell-Bond estimator (*System GMM*)

Dasar penggunaan metode ini adalah melakukan estimasi pada sistem persamaan *first-differencing* ataupun *level* dimana instrumen yang digunakan pada *level* adalah *lag first-differences* dari seri tersebut. Estimator SYS-GMM dirancang untuk panel data yang memiliki satu variabel dependen yang memasukkan *lag* variabel dependen dalam estimasi serta untuk data dengan rentang waktu yang pendek. Selain itu, SYS-GMM dikembangkan untuk memperbaiki kelemahan *differences-GMM*. Persamaan yang diperkirakan sebagai berikut:

$$(PDRB)_{i,t} = \alpha + \beta_0(PDRB)_{i,t-1} + \beta_1(JWN)_{i,t} + \beta_2(JH)_{i,t} + \beta_3(JRM)_{i,t} + u_{it} \quad (3.3)$$

Dimana:

i = Unit *cross section* Kab/Kota di Sumatera Barat ($i = 1, \dots, 19$)

t = Unit time series tahun 2017-2022 ($t = 1, \dots, 6$)

β = Koefisien regresi

PDRB = Produk Domestik Regional Bruto

JWN = Jumlah Wisatawan Nusantara

JH= Jumlah Hotel

JRM = Jumlah Rumah Makan

uit = error term

3.4.5 Uji Spesifikasi Model GMM

Dalam menganalisis panel data, uji asumsi klasik tidak selalu dibutuhkan sebab panel data mampu meminimalkan bias yang berkemungkinan besar muncul di dalam analisis (Gujarati, 2012).

a) Uji Sargan

Untuk mengetahui validitas dalam menggunakan variabel instrumen yang jumlahnya melebihi jumlah parameter yang diestimasi (kondisi *overidentifying restrictions*) maka dapat dilakukan uji Sargan. Dengan hipotesis nol ($H_0: z = 0$) yaitu ditemukannya kondisi *overidentifying restrictions* yang valid di dalam model. Pengambilan keputusan menggunakan tingkat signifikansi 5 persen atau nilai probabilitas sebesar 0,05. Jika dalam pengujian ditemukan nilai probabilitas diatas 0,05 maka H_0 *fail to reject*. Namun jika dalam pengujian ditemukan nilai probabilitas dibawah 0,05 maka H_a *fail to reject*. Dengan hipotesis pengujian sebagai berikut:

H_0 : Kondisi *overidentifying restriction* dalam estimasi model valid

H_a : Kondisi *overidentifying restriction* dalam estimasi model tidak valid

b) Uji Arellano-Bond

Selanjutnya dilakukan uji autokorelasi arellano-Bond untuk menguji konsistensi estimasi yang diperoleh dari proses GMM. Hipotesis nol Arellano-Bond adalah tidak ada autokorelasi dalam model estimasi. Pengambilan keputusan menggunakan tingkat signifikansi 5 persen atau nilai probabilitas sebesar 0,05. Jika dalam pengujian ditemukan nilai probabilitas diatas 0,05 maka H_0 *fail to reject*. Namun jika dalam pengujian ditemukan nilai probabilitas dibawah 0,05 maka H_a *fail to reject*. Dengan hipotesis pengujian:

H_0 : Tidak ada autokorelasi dalam model estimasi.

H_a : Terdapat autokorelasi dalam model estimasi.

Dalam uji Arellano-Bond, hasil uji AR(1) tidak menentukan regresi karena jika residual tidak berkorelasi, maka *first differences* cenderung berkorelasi. Di sisi lain, hasil uji AR(2) menunjukkan adanya korelasi serial pada *error terms*, yang dapat menyebabkan masalah dalam regresi. Oleh karena itu, hipotesis nol dalam uji Arellano-Bond menyiratkan tidak adanya autokorelasi serial pada AR(2), sementara hipotesis alternatifnya menyatakan adanya autokorelasi serial pada AR(2). Dalam uji Arellano-Bond, probabilitas AR(2) ($Prob > z$) harus lebih besar dari 0,05, menunjukkan bahwa tidak ada autokorelasi serial pada *error terms*. Sementara itu, hasil uji AR(1) seringkali signifikan pada tingkat kepercayaan 5% ($Prob > z < 0,05$). Dalam penentuan konsistensi, model yang konsisten ditunjukkan dengan nilai *p-value* dari uji autokorelasi (m_1) signifikan dan nilai *p-value* pada uji autokorelasi (m_2) tidak signifikan.

c) Ketidakbiasan

Ada beberapa aturan yang harus diperhatikan saat memilih estimator:

$$Y_{it} = \beta_0 Y_{it-1} + \beta_1 X'_{it} + \varepsilon_{it} \quad (3.4)$$

$$i = 1, 2, \dots, N. \quad t = 1, 2, \dots, T$$

- Blundell-Bond (1998), aturan praktis 1:

Jika variabel dependen dalam persamaan seperti di atas *persistent* dan mendekati *random walk* (yaitu, $\beta_0 \geq 1$), penerapan estimator *difference* GMM menghasilkan estimasi yang bias dan tidak efisien dari β_0 dalam *finite sampel*, dan ini sangat berbahaya ketika T pendek. Bundell dan Bond (1998) mengaitkan kinerja yang buruk dari estimator *difference* GMM dalam kasus tersebut dengan menggunakan instrumen yang buruk. Untuk mengatasi hal ini, mereka mengusulkan menggunakan *system* GMM.

- Bond (2001), aturan praktis 2:

Model *autoregressive* harus diestimasi secara awal dengan pendekatan *pooled least square* dan *fixed effect*. Estimasi *pooled least square* untuk β_0 harus dianggap sebagai estimasi batas atas (*upper-bound*), sedangkan estimasi *fixed effect* dianggap sebagai estimasi batas bawah (*lower-bound*). Jika estimasi *difference* GMM yang diperoleh mendekati atau di bawah estimasi *fixed effect*, ini menunjukkan bahwa estimasi sebelumnya bias ke bawah karena instrumen yang lemah dan *system* GMM estimator lebih memungkinkan untuk digunakan.

- Aturan praktis (Bond, 2001):

Pooled least square = β_0 memperkiraan bias ke atas (*upward bias*).
Fixed effect = β_0 memperkiraan bias ke bawah (*downward bias*).
Difference GMM = jika estimasi β_0 berada di bawah atau mendekati

estimasi *fixed effect*, maka bias ke bawah sehingga menggunakan *system* GMM estimator.

Dalam mendeteksi lemahnya variabel instrumen yang digunakan dapat dilihat dengan melihat hasil yang dicapai oleh koefisien *autoregressive* melalui estimator GMM dengan alternatif estimator (*pooled least square* dan *fixed effect*). Hal ini menunjukkan bahwasannya nilai estimator yang konsisten atau tidak bias itu berada diantara PLS dan FE.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1 Kondisi Umum Sektor Pariwisata di Provinsi Sumatera Barat

Provinsi Sumatera Barat terdiri dari 19 kabupaten dan kota dengan luas 42.297,30 km. Wilayah terluas terletak di Mentawai yaitu mencapai 6.011,35 km² atau 14,21% dari luas Sumatera Barat dan wilayah terkecil yakni Padang Panjang hanya 0,05% dari luas Sumatera Barat. Provinsi Sumatera Barat adalah salah satu provinsi dengan pemerintahan yang melakukan pembangunan serta mempunyai arah juga tujuan yang mesti digapai dari pembangunan di semua bidang, salah satunya pariwisata, yang menjadi fokus penting dalam hal pemasukan penerimaan bagi daerahnya.

Di Indonesia, Sumatera Barat termasuk provinsi yang memiliki lokasi wisata yang populer dan banyak dikenal di berbagai wisatawan, baik dari segi keindahan alam, kuliner, objek wisata serta sarana prasarana yang disediakan. Dalam membangun sektor pariwisata pemerintah Kab/Kota yang terletak di Provinsi Sumatera Barat juga aktif melakukan berbagai event serta festival budaya menarik kepada para wisatawan seperti event paralayang Fly for Fun di Danau Maninjau, kejuaraan selancar Mentawai International Pro Surf Competition, serta event menarik lainnya yang akan berdampak pada citra positif pariwisata Sumatera Barat.

Provinsi ini memiliki potensi wisata cukup besar yang bisa dikembangkan, berbagai upaya dan kebijakan dilakukan agar bisa menarik wisatawan untuk datang berkunjung, dimana potensi pariwisata juga dapat mengangkat kesejahteraan masyarakat yang ada disekitar dengan seluruh objek yang ada. Sebagai contoh salah satu kota yang ada di Sumatera Barat yaitu Kota Sawahlunto yang tadinya merupakan kota Tambang Batubara.

Ketika deposit Batubara menipis dan produksi mulai berkurang, namun dengan menjadikan sektor pariwisata sebagai fokus pembangunan maka Sawahlunto mampu menjadi kota dengan angka kemiskinan nomor dua setelah Denpasar akibat pemasukan penerimaan di sektor pariwisatanya.

Sektor pariwisata ialah sektor yang dapat memberikan kontribusi bagi perekonomian Sumatera Barat karena mampu menyerap tenaga kerja. Ini dilihat dari adanya permintaan terhadap hotel, restoran atau rumah makan dan wisata penunjang lainnya pada wisatawan yang datang. Dengan kunjungan wisatawan ke provinsi Sumatera Barat akan membuka kesempatan bagi masyarakat untuk menjadi pengusaha atau pengelola hotel dan restoran bagi wisatawan. Yang mana akan memberikan peluang pada penduduk lokal untuk bekerja juga menghasilkan *income* di sektor pariwisata.

4.2 Deskripsi Variabel

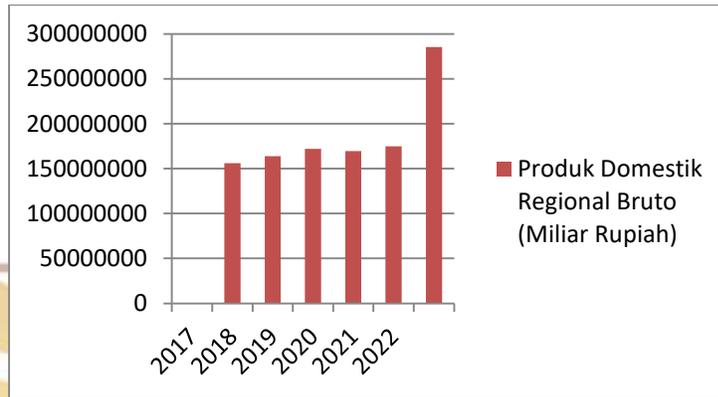
4.2.1 Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (Y)

PDRB Sumatera Barat dijadikan variabel dependen dalam studi ini. Dalam mengukur pertumbuhan regional bisa dilihat memakai data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yang mana memiliki artian nilai barang juga jasa yang diproduksi pada suatu wilayah dan dalam suatu tahun tertentu yang terdapat produk yang diproduksi Waga Negara Asing (WNA) juga perusahaan asing dalam melaksanakan proses produksi di negara itu. Penelitian ini menggunakan data PDRB atas dasar harga konstan 2010 yang diterbitkan Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat. Berikut ini perkembangan PDRB Sumatera Barat pada periode selama kurun waktu 6 tahun terakhir.

Grafik 4.1

Produk Domestik Regional Bruto Sumatera Barat Tahun 2017-2022



Sumber : Badan Pusat Statistik (2022)

Berdasarkan grafik 4.1 memperlihatkan perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Sumatera Barat selama periode 2017 hingga 2022 mengalami fluktuatif. Dimana pada rentang tahun 2017-2022 pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat senantiasa mengalami peningkatan, kecuali pada tahun 2020 yang terkontraksi sebesar 2,33%. Melambatnya PDRB Sumatera Barat tahun 2020 dikarenakan terdapat wabah Covid-19 yang mengakibatkan terhentinya perekonomian global serta berdampak pada kepariwisataan yang ada di seluruh pelosok dunia termasuk Sumatera Barat.

Berdasarkan harga konstan 2010, angka PDRB juga mengalami kenaikan, dari 175,00 triliun rupiah pada tahun 2021 menjadi 182,63 triliun rupiah pada tahun 2022. Hal ini menunjukkan selama tahun 2022 Provinsi Sumatera Barat mengalami pertumbuhan ekonomi sebesar 4,36 persen. Sejak awal 2022, secara perlahan semua regulasi dan pembatasan terkait pandemi sudah mulai dicabut karena program vaksinasi dan booster dari

pemerintah dianggap berhasil mengatasi pandemi covid di wilayah Sumatera Barat.

Tingginya tugas berbagai lapangan usaha ekonomi dalam memproduksi barang juga jasa sangat menentukan struktur ekonomis suatu daerah. Struktur ekonomi yang terdapat dari nilai tambah yang dihasilkan oleh setiap lapangan usaha memperlihatkan seberapa besar ketergantungan suatu daerah terhadap kemampuan berproduksi setiap lapangan usaha yang ada, Pada periode enam tahun terakhir (2018-2022) struktur perekonomian Sumatera Barat didominasi oleh lima kategori lapangan usaha, Pertanian, Kehutanan dan perikanan; Perdagangan besar juga Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Transportasi dan Pergudangan; Konstruksi; dan Pengolahan.

Jika dilihat dalam tugas masing-masing lapangan usaha bagi pembentukan PDRB Sumatera Barat. Berdasarkan Badan Pusat Statistik, 2023, struktur perekonomian Sumatera Barat triwulan II 2023 didominasi tiga lapangan usaha utama yakni: Pertanian, Kehutanan dan Perikanan (20,60 persen); Perdagangan Besar-Eceran juga Reparasi Mobil-Sepeda Motor (16,41 persen); dan Transportasi dan Pergudangan (11,73 persen). Struktur ini sama urutannya dengan Triwulan I 2023. Sementara itu, terdapat perbedaan persentase pada struktur lapangan usaha tiga besar triwulan II 2022 yaitu: Pertanian, Kehutanan dan Perikanan (turun 0,53 poin); Perdagangan Besar-Eceran dan Reparasi Mobil-Sepeda Motor (turun 0,20 poin) dan Transportasi dan Pergudangan (naik 0,65 poin).

Jika melihat potensi tiga besar struktur lapangan usaha triwulan II 2023 di Sumatera Barat, untuk potensi pertanian sangatlah besar, bahkan Sumatera Barat termasuk dalam 17 provinsi penyangga padi nasional yang memegang amanah mewujudkan swasembada pangan berkelanjutan. Selain itu, potensi perdagangan juga cukup besar, selain banyaknya gudang dan grosiran besar untuk memenuhi permintaan konsumen sekitar

Sumatera Barat, sudah marak perdagangan online produksi industri rumahan di tengah masyarakat. Potensi transportasi dan pergudangan juga cukup besar ditambah kondisi menjelang mudik lebaran Idulfitri dan Iduladha serta diselenggarakannya event nasional yaitu Penas Tani XVI yang menyebabkan terjadinya peningkatan mobilisasi baik barang maupun orang.

Pertumbuhan ekonomi ialah indikator makro supaya bisa memperhatikan kinerja perekonomian secara riil pada suatu wilayah. Laju pertumbuhan ekonomi dihitung dengan dasar perubahan PDRB atas dasar harga konstan tahun yang bersangkutan dengan sebelumnya. Untuk melihat pertumbuhan ekonomi yaitu sebagai penambahan jumlah barang juga jasa yang diperoleh seluruh lapangan usaha kegiatan ekonomi yang terdapat di suatu wilayah dalam kurun waktu setahun.

Pada triwulan II 2023 ekonomi Sumatera Barat tumbuh 5,14 persen bila dibandingkan triwulan II 2022 (y on y). Lapangan usaha dengan pertumbuhan tertinggi adalah lapangan usaha Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib 14,12 persen; Jasa Lainnya 10,76 persen; Penyediaan Akomodasi Makan dan Minum 9,18 persen; Informasi dan Komunikasi 7,01 persen; dan Lapangan usaha Konstruksi yang tumbuh sebesar 6,85 persen.

Dalam struktur PDRB tidak ditemukan pariwisata sebagai salah satu sektor dari 17 sektor yang ada. Jika ditelusuri lebih dalam, maka pariwisata berada di berbagai di struktur ekonomi dalam lapangan usaha yaitu salah satunya Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (sektor yang ke 9 dalam struktur PDRB Sumatera Barat). Hotel, pondok wisata, restoran dan event catering, diantaranya merupakan variabel bebas dari sektor ini. Ditinjau dari sisi pengeluaran, melambatnya PDRB Sumatera Barat tahun 2020 diikuti dengan melambatnya pemasukan penerimaan di

sisi sektor pariwisata yakni diketahui dari jumlah wisatawan nusantara, hotel dan juga rumah makan.

Pada triwulan II 2023 sebagian besar lapangan usaha mengalami pertumbuhan dibandingkan dengan triwulan I 2023. Meningkatnya aktivitas jasa lainnya terutama dibidang pariwisata memberikan *multiplier effect* bagi banyak lapangan usaha lainnya. Aktivitas berbagai objek wisata meningkatkan aktivitas jasa perusahaan dari biro perjalanan yang menjual paket perjalanan yang membawa kunjungan wisatawan ke objek wisata serta juga berdampak dalam meningkatkan permintaan jasa transportasi, penyediaan akomodasi, dan makan minum.

Sebagai provinsi yang mempunyai peluang wisata yang cukup banyak, sektor ini termasuk salah satu andalan dalam perekonomian Sumatera Barat. Peningkatan jumlah wisatawan domestik maupun mancanegara diharapkan dapat menjadi stimulus penggerak perekonomian Sumatera Barat sehingga aktivitas normal kembali. Serta peningkatan produksi industri baik itu akomodasi, makan dan minum seperti pengadaan kue kering, makanan khas dan peningkatan produksi kain dan mukena khas minang, yang nantinya menimbulkan konsumsi wisatawan sehingga akan berdampak pada pendapatan daerah Provinsi Sumatera Barat.

4.2.2 Variabel Bebas (Independent Variabel)

1. Jumlah Wisatawan Nusantara (X1)

Menurut Undang-Undang Republik Dalam meningkatkan pendapatan daerah diperlukannya kedatangan wisatawan pada suatu objek wisata tertentu. Dalam pengeluaran wisatawan cenderung menaikkan output, barang juga upah pada sektor yang menjual barang serta jasa untuk wisatawan. Ini juga mewujudkan permintaan pada barang dan jasa yang akhirnya mendatangkan produksi yang secara langsung akan memberi nilai

tambah untuk pendapatan regional khususnya Produk Domestik Regional Bruto (Fajriasari, 2013).

Ketika selama ini perekonomian Sumatera Barat didominasi pada sektor pertanian, industri pengolahan juga perdagangan, maka sektor pariwisata juga membuat salah satu sumber baru pada pertumbuhan ekonomi, namun agar dapat membentuk pariwisata menjadi sumber pemasukan yang bisa menghasilkan pertumbuhan pada perekonomian maka dibutuhkan sejumlah upaya yang bisa meningkatkan jumlah kedatangan wisatawan khususnya nusantara dengan menoptimalkan potensi daya tarik wisata yang dimilikinya.

Pemerintah Provinsi Sumatera Barat selalu mengupayakan secara perlahan agar mendatangkan kunjungan wisatawan ke ranah minang untuk mendongkrak perekonomian nasional. Berdasarkan data Dinas Pariwisata Sumatera Barat per tahun 2018 jumlah kunjungan wisatawan nusantara ke Sumatera Barat mencapai 8,1 juta jiwa, dimana untuk jumlah wisatawan nusantara sebesar 8.073.070, ini memperlihatkan hasil yang lebih besar dari jumlah kunjungan wisatawan mancanegara yang hanya berada di angka 57.638 wisatawan mancanegara. Banyaknya jumlah kunjungan wisatawan nusantara merupakan salah satu bentuk kecintaan masyarakat lokal untuk mengunjungi wisata dalam negeri cukup tinggi.

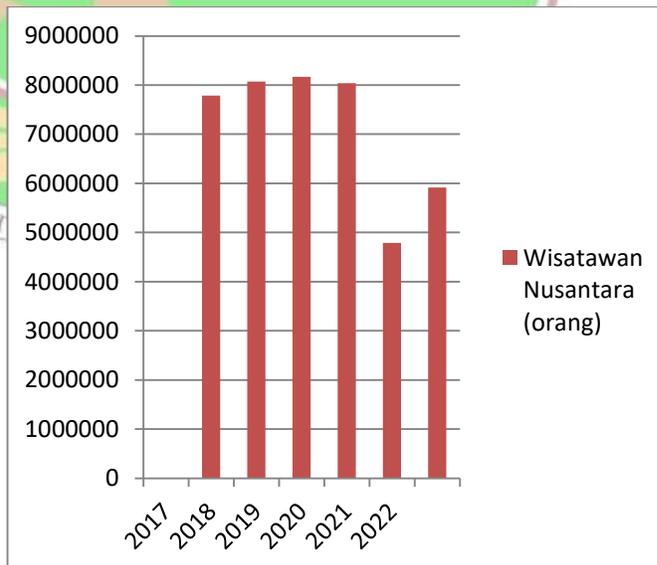
Dalam hal untuk dapat lebih meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan nusantara Kementerian Pariwisata pun mengadakan berbagai event menarik sebagai salah satu promosi dalam hal meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan ke Sumatera Barat, seperti Pasa Harau Art and Culture Festival, Tour de Singkarak, Sawahlunto International Songket Carnaval, yang mana event ini memperkenalkan produk dalam negeri yang nantinya menjadikan penerimaan bagi masyarakat daerah sendiri.

Untuk pariwisata, Sumatera Barat mempunyai berbagai wisata alam baik itu pantai, laut, danau, bukit, lembah, pegunungan, kuliner, hingga kekayaan adat istiadat yang masih terjaga. Keindahan alam bumi Ranah

Minang sudah banyak diakui oleh besarnya wisatawan yang datang, seperti Penelitian yang dilakukan oleh Fildzah (2020) yang menyatakan bahwa sebagian besar wisatawan yang datang mengakui daerah ini mempunyai daya tarik seperti alam yang kaya akan keindahan.

Pada wisata bahari Sumatera Barat mempunyai pesona matahari terbenam yang terletak di pantai Padang, hingga Pantai Air Manis diketahui melalui legenda si Malin Kundang anak durhaka. Untuk penyuka wisata air beberapa pulau kecil di Padang juga tersedia seperti Pamutusan, Pasumpahan juga kawasan mande yang dikatakan sebagai Raja Ampat nya Sumbar. Jika berwisata di daerah pegunungan, Bukittinggi menjadi salah satu daerah yang banyak dikunjungi. Hal ini karena ikon jam gadang mempunyai pemandangan yang eksotik juga kesejukan yang dimiliki cuaca kotanya dan salah satunya yakni Ngarai Sianok yang menjadi salah satu pilihan menarik untuk dikunjungi.

Grafik 4.2
Jumlah Wisatawan Nusantara Sumatera Barat (orang) Tahun 2017-2022



Sumber : Badan Pusat Statistik, 2022

Berdasarkan grafik 4.2 memperlihatkan bahwa selama kurun waktu 2017-2022 perkembangan jumlah wisatawan nusantara ke Sumatera Barat berfluktuatif. Dilihat dari tahun 2017 hingga 2019 terdapat perkembangan yang meningkat setiap tahunnya, peningkatan ini terjadi pada beberapa wilayah yang menyumbangkan penerimaan daerahnya di sektor pariwisata.

Menurut Badan Pusat Statistik (2023) Bukittinggi menjadi Kota yang menyumbangkan pemasukan penerimaan di sektor pariwisata paling banyak untuk jumlah wisatawan nusantara yaitu sebesar 1231.306, besarnya jumlah kunjungan dilihat dari banyaknya potensi objek wisata serta berbagai fasilitas pendukung yang dimilikinya. Seperti dekatnya akses jalan yang ada di Bukittinggi dengan beberapa akses keluar masuk daerah yang juga menjadi salah satu objek wisata menjadikan Bukittinggi berpotensi untuk terus mengembangkan daya tarik pariwisatanya di berbagai bidang seperti infrastruktur, sarana prasarana, penginapan serta layanan makan dan minum. Selain itu untuk faktor iklim seperti cuaca juga menjadi pendukung wisatawan untuk lama menetap sehingga akan menimbulkan konsumsi wisatawan bertambah dan pendapatan di sektor pariwisata meningkat.

Namun ditahun 2019 hingga 2021 perkembangan jumlah kedatangan wisatawan nusantara Sumatera Barat mengalami penurunan drastis, yang mana penurunan ini terjadi akibat dari dampak wabah Covid-19. Kebijakan restriksi di berbagai negara guna mengendalikan penyebaran virus Covid-19 telah menyebabkan kunjungan wisatawan nusantara menurun termasuk Provinsi Sumatera Barat yang sebelumnya 8.1 juta di tahun 2019 menjadi 8.0 juta tahun 2020. Pada 2021, kedatangan wisnus kembali menurun tajam, yaitu 4.7 juta kunjungan, atau turun sebanyak -40,48% dibandingkan banyaknya wisnus pada tahun 2020.

Akibat dari penurunan yang signifikan terhadap kunjungan wisatawan nusantara tentunya ini ikut berpengaruh besar bagi sektor lain yang

memiliki kaitan, contohnya akomodasi serta penyediaan makanan dan minuman (restoran). Dampak merosotnya sektor pariwisata pada masa pandemi saat itu dirasakan banyaknya lebih 34 juta masyarakat yang menyandangkan hidup di sektor wisata juga ekonomi kreatif. Banyaknya support pemerintah dilakukan agar mendongkrak percepatan pemulihan industri pariwisata nasional. Sejumlah program dilakukan dalam bentuk upaya, antara lain pengembangan desa wisata, bantuan atau insentif pada pelaku usaha pariwisata (Kemenparegraf, 2023).

Pada tahun 2022, upaya untuk membangkitkan sektor pariwisata mendapatkan hasil yang baik, terlihat dari meningkatnya kembali jumlah kunjungan wisatawan nusantara sebesar 5.913795 atau 23,56% dibandingkan tahun sebelumnya, berbagai usaha dilakukan pemerintah bersama dengan masyarakat untuk mengembalikan keadaan pariwisata daerahnya, baik dari segi fasilitas, sarana prasarana maupun promosi.

Apabila selama ini perekonomian Sumatera Barat dipengaruhi pada sektor pertanian, industri pengolahan juga perdagangan, maka sektor pariwisata bisa menjadi salah satu sumber pertumbuhan ekonomi baru, Diperlukannya beberapa dorongan agar jumlah kunjungan wisatawan terus mengalami peningkatan, sehingga bisa memaksimalkan daya tarik wisata tersebut

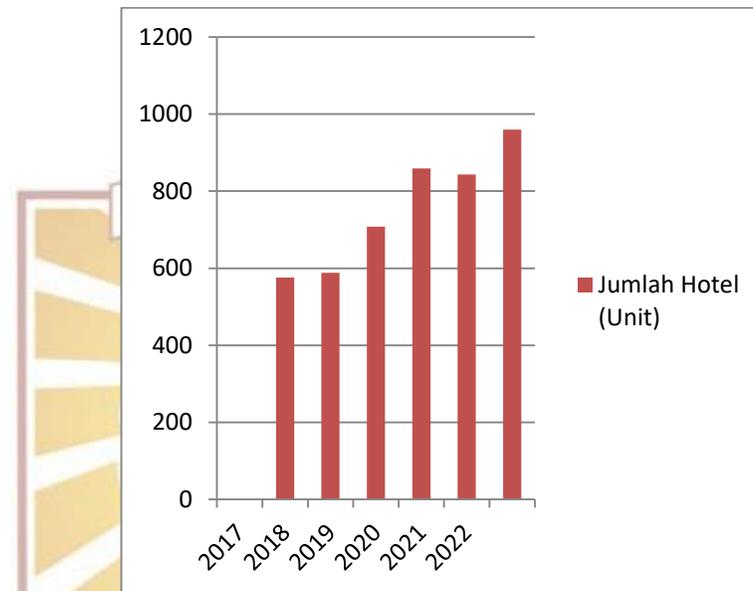
2. Tingkat Penghunian Hotel (X2)

Hotel merupakan industri yang menjadi daya tarik wisata yang memiliki peluang paling banyak untuk mendapat pemasukan dari konsumsi atau pengeluaran para turis, yang mana secara langsung akan mendapat nilai tambah bagi pendapatan regional khususnya produk domestik regional bruto pada suatu daerah. Jumlah hotel juga bisa didefinisikan sebagai indikator produktifitas yang dapat dipakai pada industri pariwisata, semakin banyak jumlah hotel maka *demand* pelayanan jasa hotel juga akan

meningkat sehingga aktifitas ekonomi pada hotel tersebut berpengaruh bagi produk domestik regional bruto (Afandi dan Soesaty, 2012).

Grafik 4.3

Tingkat Penghunian Hotel Sumatera Barat Tahun 2017-2022



Sumber : Badan Pusat Statistik, 2022

Grafik 4.3 memperlihatkan bahwa perkembangan tingkat penghunian hotel yang ada di Sumatera Barat selama periode 2017-2022 berfluktuatif. Baik itu hotel bintang maupun non bintang. Pada tahun 2017 hingga 2020 perkembangan hotel terus mengalami peningkatan, banyaknya keinginan wisatawan untuk menginap menjadikan para pemilik hotel dan industri terkait membelanjakan pendapatan tambahan mereka (dalam bentuk belanja modal) untuk mengembangkan kegiatan hotel nya lebih lanjut, yang nantinya bermanfaat bagi masyarakat setempat, sehingga menimbulkan *multiplier* dan *trickle-down*.

Peningkatan yang terjadi itu dapat dilihat dari berbagai faktor, seperti daya tarik wisata yang disediakan pengelola, layanan fasilitas akomodasi penginapan dan rumah makan yang baik, sarana prasarana yang ada

didaerah tempat wisata dan akses tempat wisata dengan lokasi penginapan, itu semua menjadi sesuatu yang wajib diperhatikan dalam pembuatan jasa akomodasi terkhusus perhotelan, karena hotel merupakan salah satu penentu dalam peningkatan pemasukan penerimaan daerah.

Namun pada Tahun 2021 penghunian hotel di Sumatera Barat mengalami penurunan yaitu sebesar -1,86% dari tahun sebelumnya. Penurunan ini dampak atau akibat dari kurangnya jumlah kedatangan wisatawan untuk berwisata sehingga terjadi pengurangan wisatawan menginap dan tentunya ini berdampak bagi pendapatan daerah yang beresiko kemungkinan adanya penutupan industri perhotelan, namun dengan adanya dukungan dari pemerintah dalam hal penurunan jumlah hotel ini para pengelola hotel mulai membuka kembali ide dan ketaifitas untuk peningkatan sarana prasarana hotel serta peningkatan objek wisata yang ada di sekitar sehingga ini akan mengembalikan perekonomian yang sempat anjlok seperti yang terlihat di tahun 2022 kembali mengalami peningkatan sebesar 13,87%.

Jumlah akomodasi di Provinsi Sumatera Barat yaitu 960 unit yang mana terjadi peningkatan sebanyak 94 unit dibandingkan tahun sebelumnya. Yang terdiri dari 88 unit berbintang dan 872 unit hotel non bintang juga akomodasi lainnya. Hotel ialah sektor yang sangat berdampak untuk menghasilkan pemasukan dari konsumsi wisatawan. Banyaknya industri ini dikatakan sebagai indikator produktivitas yang selalu dipakai di industri pariwisata.

Dilihat dari banyak nya jumlah, Kota Padang memiliki jumlah hotel paling banyak di Provinsi Sumatera Barat yaitu 53 untuk tergolong bintang ditambah dengan beberapa buah hotel kelas melati tergolong non bintang. Walaupun banyak nya hotel berbintang dan hotel kelas melati cukup banyak di kota Padang namun biaya per kamarnya cukup tinggi dibandingkan dengan hotel lain yang ada di pulau Sumatera (Yenni, 2018).

Dibandingkan dengan Kota Padang, Bukittinggi juga memiliki beberapa hotel bintang dan non bintang, dilihat dari segi banyak nya jumlah wisatawan yang datang, hotel Bukittinggi menjadi akomodasi penyedia layanan penginapan paling banyak ditempati oleh para turis wisatawan lokal maupun asing yang dilihat dari berbagai faktor, seperti letak strategis penginapannya, hotel yang ada di daerah ini memiliki view yang sangat menarik serta memanjakan para turis dengan hawa sejuk yang dimiliki oleh kota ini, selain itu letak hotel yang banyak dekat dengan berbagai destinasi objek wisata baik itu wisata alam maupun buatan serta penyedia berbagai kebutuhan wisatawan seperti kuliner, cendramata maupun kebutuhan wisata lainnya sehingga akomodasi penginapan ini menjadi sektor yang berpotensi dan berpeluang menjadi pemasukan dari pengeluaran wisatawan (Adriansyah, 2022).

Selain itu Kota Sawahlunto yang merupakan kota pariwisata yang diakui Unesco yang juga merupakan kota yang mendukung pariwisata, namun dilihat dari penyedia penginapannya belum mampu memberikan sumbangan di sektor pariwisata, dilihat dari objek wisata yang tidak terawat seperti wisata kebun binatang kandi serta infrastruktur seperti jalan menuju tempat wisata masih belum terkondisikan membuat para wisatawan tidak ingin berlama lama mengakses tempat ini, yang tentunya ini akan berdampak bagi pemasukan penerimaan masyarakat sekitar pariwisata.

Hal ini yang dapat dijadikan dorongan bagi pemerintah bersama masyarakat daerah yang berpotensi menjadi tempat wisata untuk dapat memaksimalkan mengembangkan potensi objek wisata serta penyediaan penginapannya agar lebih menggali peluang yang bisa dilakukan agar tingkat penghunian hotel yang dilihat dari segi letak, fasilitas sarana prasarana lebih dikedepankan lagi.

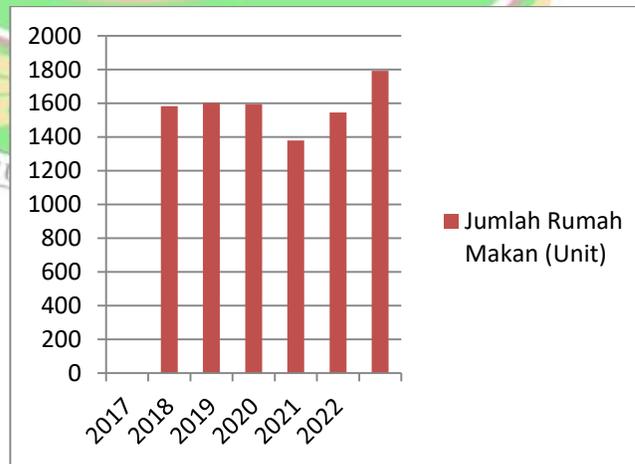
3. Jumlah Ruman Makan (X3)

Rumah makan yakni istilah yang umumnya disebutkan dalam usaha yang menyediakan hidangan juga area bagi masyarakat dalam menikmati hidangannya juga menentukan tarif tertentu untuk makanan juga pelayanannya. Sektor pariwisata tidak akan luput dari yang namanya rumah makan ataupun restoran, karena memiliki peranan penting dalam pembentukan PDRB melalui pemasukan penerimaan daerahnya.

Ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Pradnyana (2009) yang menjelaskan bahwa restoran memiliki dampak positif terhadap pendapatan regional nya melalui banyak jumlah wisatawan untuk melakukan konsumsi pada industri ini dan mendapatkan pemasukan salah satunya dari pajak rumah makan, sehingga akan meningkatkan jumlah PDRB wilayah tersebut. Semakin cukup kebutuhan serta pelayanan yang diberikan oleh suatu tempat rumah makan, maka akan banyak wisatawan yang berkonsumsi di suatu daerah tersebut.

Grafik 4.4

Jumlah Rumah Makan Sumatera Barat (Unit) Tahun 2017-2022



Sumber : Badan Pusat Statistik, 2022

Berdasarkan pada grafik 4.4 memperlihatkan bahwa jumlah rumah makan Sumatera Barat selama periode tahun 2017 hingga 2022 mengalami fluktuatif. Pada tahun 2017 hingga 2018 jika dilihat dari banyaknya pertumbuhan bisnis rumah makan mengalami kenaikan yang signifikan, begitu besar orang yang berinvestasi di rumah makan, berbagai variasi menu juga jenis etnik ditawarkan serta aneka ragam interior design yang ditampilkan, hal itu menjadi sesuatu yang membanggakan pada perkembangan bisnis ini, untuk tetap menjaga kualitas masakan para pengelola rumah makan yang ada di Sumatera Barat ikut mempertahankan keaslian rasa masakan minang dengan menggunakan juru masak yang berasal langsung daerah ini.

Keberadaan rumah makan menjadi faktor pendorong bagi pariwisata, disebabkan rumah makan memiliki *linkage* dengan berbagai sektor lain yaitu hotel juga industri makanan dan minuman. Jika dilihat keberadaan restoran, itu sebagai faktor pendukung di tempat rekreasi serta hiburan. Restoran juga bisa sebagai pendukung untuk berbagai event yang dilakukan.

Didalam konteks rumah makan atau restoran, layanan, rasa makanan juga lingkungan fisik menjadi beberapa faktor yang mempengaruhi kedatangan wisatawan yang sangat berdampak dalam pemberian ide atau pikiran pengelola rumah makan sehingga bisa dikembangkan sesuai dengan kebutuhan konsumen. Pengaruh yang lain juga diketahui seperti kepuasan melalui efek moderasi seperti perlengkapan utama restoran yakni makanan, lingkungan juga layanan (Zhang, 2013).

Kemudian dilihat pada kualitas makanan, layanan juga perlu diperhatikan. Pemikiran unik yang disampaikan salah satu peneliti dalam melakukan penelitian yaitu (Qin, 2009), yang menggambarkan tentang kualitas layanan biasanya diukur lewat penilaian pelanggan yang searah pada keunggulan keseluruhan yang diberikan pengelola rumah makan

tersebut. Dapat disimpulkan bahwa kualitas layanan berdampak juga berhubungan pada kepuasan pelanggan. Selain itu penelitian pada data *The European Customer Satisfaction Index* dan *American Customer Satisfaction Index* berpendapat mengenai kualitas layanan yang bisa berdampak bagi kepuasan pelanggan.

Lalu ada juga studi yang sudah memperlihatkan betapa bergunanya faktor lingkungan atau suasana, dimana untuk menilai kinerja restoran yang memuaskan dapat diberi isyarat kepada para pengelola makanan bahwasanya faktor tersebut merupakan hal yang sangat diperhatikan bagi pelanggan. Pada penelitian berikutnya juga ditemukan tentang suasana rumah makan yaitu menjadi faktor yang sangat memberikan dampak bagi pelanggan untuk menikmati pengalaman makan (Ramanathan, 2015). Hal lain yang perlu diketahui jika dalam pemilihan menu makanan bisa dipengaruhi oleh suasana (Castro, 2004)

Dapat disimpulkan mengenai kualitas suasana mesti jadi acuan kembali bagi para pengelola ataupun yang akan membuka usaha rumah makan karena hal itu mempunyai dampak yang signifikan kepada kepuasan secara garis besar dalam pemilihan makanan. Sama halnya dengan harga, sebegini besar harga sudah dilakukan identifikasi sebagai kelengkapan lain yang memberikan pengaruh bagi tanggapan pelanggan melalui kinerja restoran. Salah satu peneliti juga telah memberikan pernyataan bahwasanya sudah membuktikan harga dapat menjadi pengganti kualitas, hal ini yaitu persepsi pelanggan (Ramanathan, 2015)

Umumnya wisatawan dalam beberapa keluarga dalam masyarakat masih tergantung pada *disposable income* pada pengeluaran makan dan minumannya. Bagi turis yang makan di luar peninapan mesti adanya peningkatan pelayanan penyediaan makanan yang lebih cepat (*to serve fast food*). Dari seluruh penjelasan tadi, maka kita harus bisa mewujudkan sistem kenyamanan sesuai kebutuhan wisatawan pada masa mendatang.

Dikarenakan perancangan sebuah restoran selalu akan disesuaikan pada kondisi yang berubah seperti pola konsumsi, gaya hidup juga keadaan ekonomi dunia.

4.3 Hasil Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan di penelitian ini yaitu analisis kuantitatif dengan metode Generalized Method of Moment (GMM). Dalam menentukan model penelitian yang sesuai, peneliti menggunakan dua estimasi yaitu Arelano-Bond estimator (*first difference* GMM) dan Arellano-Bover/Blundell-Bond estimator (*sys-GMM*). Untuk kedua estimator FD-GMM dan SYS-GMM memiliki dua model yaitu *one-step* dan *two-step*. Menurut Roodman (2009) estimasi menggunakan *two-step* lebih efisien terhadap heterogenitas serta autokorelasi.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode estimasi *Two Step* SYS-GMM yang diusulkan oleh Arellano dan Bover (1995) serta Blundell dan Bond (1998). Metode ini dianggap lebih baik dalam mengatasi kelemahan FD-GMM ketika jumlah periode sampel kecil dan deret waktu persisten atau mendekati proses *random walk*.

Ketika jumlah periode sampel relatif kecil, FD-GMM dapat menghasilkan estimasi yang bias dan tidak akurat karena keterbatasan data yang tersedia. Selain itu, ketika deret waktu menunjukkan sifat persisten atau mendekati proses *random walk*, variabel dependen pada periode sebelumnya memiliki korelasi yang lemah dengan variabel endogen pada periode sekarang. Hal ini membuat *lag* variabel dependen menjadi instrumen yang lemah dalam FD-GMM.

Dalam kasus seperti itu, metode SYS-GMM menjadi pilihan yang lebih baik. Dengan menggunakan kombinasi *moment condition* dan matriks variabel instrumen pada tingkat level dan *first differences*, SYS-GMM dapat memperkuat instrumen dan mengatasi keterbatasan FD-GMM

dalam mengestimasi model data panel dengan jumlah periode sampel yang terbatas dan deret waktu yang persisten atau mendekati proses random walk. Dengan demikian, metode SYS-GMM dapat memberikan hasil estimasi yang lebih akurat dan konsisten dalam kondisi tersebut.

Beberapa kriteria atau syarat yang harus dipenuhi saat memilih estimator terbaik yaitu kevalidan instrumen, tidak terdapatnya autokorelasi, dan penduga yang konsisten atau tidak bias. Instrumen dikatakan valid jika hasil uji Sargan *fail to reject* H_0 . Selanjutnya, ada atau tidaknya autokorelasi dari estimator dapat diperiksa secara statistik menggunakan Uji Arellano-Bond, biasanya Tes untuk AR (1) menolak hipotesis nol dengan nilai yang dihasilkan m_1 memiliki tingkat yang signifikan dan hasil AR (2) *fail to reject* hipotesis nol dengan nilai yang dihasilkan m_2 memiliki tingkat yang tidak signifikan.

Kriteria terakhir yaitu penduga konsisten atau tidak bias. Estimasi *pooled least square* dianggap sebagai estimasi batas atas (*upward bias*), sedangkan estimasi *fixed effect* dianggap sebagai estimasi batas bawah (*downward bias*). Estimator yang konsisten atau tidak bias akan memiliki nilai parameter diantara nilai parameter *pooled least square* dan *fixed effect* atau *within group*. Tahapan dalam menentukan model terbaik adalah dengan melakukan uji spesifikasi model panel dinamis. Pertama dilakukan estimasi dengan metode FD-GMM. Pada estimasi ini digunakan uji validitas dengan uji sargan, konsistensi dengan uji Arellano-Bond dan tidak bias dengan perbandingan nilai parameter.

Setelah melakukan estimasi maka kesimpulan yang baik bisa disusun dari hasil spesifikasi model. Apabila hasil uji memperoleh estimator yang bias dan instrumen tidak valid sekaligus konsisten pada metode FD-GMM, maka akan dilanjutkan menggunakan SYS-GMM. Cara penentuan model pada SYS-GMM sama dengan cara penentuan pada FD-GMM.

Maka secara keseluruhan, hasil uji kriteria model GMM dapat digambarkan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1

Hasil Uji Kriteria Model GMM

<i>FD GMM</i>			<i>SYS GMM</i>		
ONE-STEP			ONE-STEP		
<i>AR Test</i>	Z	Prob > z	<i>AR Test</i>	Z	Prob > z
<i>AR1 (m₁)</i>	-30509	0.0023	<i>AR1 (m₁)</i>	-2.9573	0.0031
<i>AR2 (m₂)</i>	-0.9313	0.3517	<i>AR2 (m₂)</i>	-1.6837	0.0922
<i>Sargan Test</i>	Chi2	Prob > Chi2	<i>Sargan Test</i>	Chi2	Prob > Chi2
	61.3742	0.0000		95.2026	0.0000
TWO-STEP			TWO-STEP		
<i>AR Test</i>	Z	Prob > z	<i>AR Test</i>	Z	Prob > z
<i>AR1 (m₁)</i>	-3.2266	0.0013	<i>AR1 (m₁)</i>	-3.0803	0.0021
<i>AR2 (m₂)</i>	-1.1801	0.2379	<i>AR2 (m₂)</i>	-1.6885	0.0913
<i>Sargan Test</i>	Chi2	Prob > Chi2	<i>Sargan Test</i>	Chi2	Prob > Chi2
	17.64256	0.0396		17.72927	0.1681
<i>Parameter</i>	Koefisien	p-value	<i>Parameter</i>	Koefisien	p-value
<i>FD GMM</i>			<i>SYS GMM</i>		
ONE-STEP			ONE-STEP		
<i>Lag GDRP</i>	0.493037	0.000	<i>Lag GDRP</i>	0.9032394	0.000
TWO-STEP			TWO-STEP		
<i>Lag GDRP</i>	0.4853028	0.000	<i>Lag GDRP</i>	0.9008807	0.000
PLS			PLS		
<i>Lag GDRP</i>	0.99316573	0.000	<i>Lag GDRP</i>	0.99316573	0.000
FE			FE		
<i>Lag GDRP</i>	0.5935643	0.000	<i>Lag GDRP</i>	0.5935643	0.000

Sumber: Hasil pengolahan dengan Stata ver. 17 (2022)

Pertama dilakukan uji kriteria model GMM pada *One-Step* FD-GMM. Dalam menentukan model terbaik maka dilakukan uji sargan. Hasil nya menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.0000 sehingga tolak H_0 , artinya instrumen yang digunakan tidak valid. Selanjutnya uji konsistensi dengan Uji Arellano-Bond, diketahui bahwa nilai probabilitas m_1 sebesar 0.0023 sehingga tolak H_0 yang signifikan pada taraf nyata 5 persen. Nilai probabilitas uji m_2 sebesar 0.35171 *fail to reject* H_0 yang tidak signifikan pada taraf nyata 5 persen artinya tidak terdapat autokorelasi dalam model estimasi.

Pengujian selanjutnya dilakukan untuk melihat apakah instrumen yang digunakan bias atau tidak dengan membandingkan hasil parameter *One-Step difference* GMM dengan hasil parameter *pooled least square* dan *fixed effect*. Nilai estimator *lag* (GDRP) pada *One-step difference* GMM sebesar 0.49303699, nilai estimator *pooled least square* sebesar 0.99316573 dan nilai estimator *lag* (GDRP) pada *fixed effect* sebesar 0.59356434. Dapat dikatakan bahwa nilai estimator *One-Step difference* GMM berada dibawah nilai estimator *fixed effect* sehingga bias ke bawah (*downward bias*).

Pengujian dilanjutkan dengan *Two-Step* FD GMM. Dalam menentukan model terbaik maka dilakukan uji sargan dengan hasil nilai probabilitas sebesar 0.0396 sehingga tolak H_0 , artinya instrumen yang digunakan tidak valid. Selanjutnya uji konsistensi dengan Uji Arellano-Bond diketahui menunjukkan nilai probabilitas m_1 sebesar 0.0013 sehingga tolak H_0 yang signifikan pada taraf nyata 5 persen. Nilai probabilitas uji m_2 sebesar 0.2379 *fail to reject* H_0 yang tidak signifikan pada taraf nyata 5 persen artinya tidak terdapat autokorelasi dalam model estimasi.

Pengujian selanjutnya dilakukan untuk melihat apakah instrumen yang digunakan bias atau tidak dengan membandingkan hasil parameter *Two-Step difference* GMM dengan hasil parameter *pooled least square* dan *fixed*

effect. Nilai parameter menunjukkan hasil sebesar 0.48530279, nilai estimator *pooled least square* sebesar 0.99316573 dan nilai estimator *lag* (GDRP) pada *fixed effect* sebesar 0.59356434. Dapat dikatakan bahwa nilai estimator *Two-Step difference* GMM berada di bawah nilai estimator *fixed effect* sehingga bias ke bawah (*downward bias*). Karena model *One-Step* FD GMM dan *Two-Step* FD GMM tidak memenuhi kriteria sebagai estimator terbaik. Maka pengujian dilanjutkan dengan *System* GMM.

Pertama dilakukan uji kriteria model GMM pada *One-Step* SYS GMM. Dalam menentukan model terbaik maka dilakukan uji sargan dengan hasil sebesar 0.0000 sehingga tolak H_0 , artinya instrumen yang digunakan tidak valid. Selanjutnya uji konsistensi dengan Uji Arellano-Bond mendapatkan hasil bahwa nilai probabilitas m_1 sebesar 0.0031 sehingga tolak H_0 yang signifikan pada taraf nyata 5 persen. Nilai probabilitas uji m_2 sebesar 0.0922 sehingga *fail to reject* H_0 yang tidak signifikan pada taraf nyata 5 persen artinya tidak terdapat autokorelasi dalam model estimasi.

Pengujian selanjutnya dilakukan untuk melihat apakah instrumen yang digunakan bias atau tidak. Nilai parameter menunjukkan hasil *lag* (GDRP) pada *One-step system* GMM sebesar 0.8100249, nilai estimator *pooled least square* sebesar 0.88270547 dan nilai estimator *lag* (GDRP) pada *fixed effect* sebesar 0.64462578. Dapat dikatakan bahwa nilai estimator *One-Step system* GMM berada diantara nilai estimator *pooled least square* dan *fixed effect*.

Selanjutnya dilakukan pengujian pada *Two-Step* SYS GMM. Dalam menentukan model terbaik maka dilakukan uji sargan dengan menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.1681 sehingga *fail to reject* H_0 , artinya instrumen yang digunakan valid. Selanjutnya uji konsistensi dengan Uji Arellano-Bond memperlihatkan bahwa nilai probabilitas m_1 sebesar 0.0021 sehingga tolak H_0 yang signifikan pada taraf nyata 5 persen. Nilai probabilitas uji m_2 sebesar 0.0913 sehingga *fail to reject* H_0 yang

tidak signifikan pada taraf nyata 5 persen artinya tidak ada autokorelasi dalam model estimasi.

Pengujian selanjutnya dilakukan untuk melihat apakah instrumen yang digunakan bias atau tidak dengan membandingkan hasil parameter *Two-Step System GMM* dengan hasil parameter *pooled least square* dan *fixed effect*. Nilai parameter menunjukkan hasil Nilai estimator *lag* (GDRP) pada *Two-step system GMM* sebesar 0.90088066, nilai estimator *pooled least square* sebesar 0.99316573 dan nilai estimator *lag* (GDRP) pada *fixed effect* sebesar 0.59356434. Dapat dikatakan bahwa nilai estimator *Two-Step system GMM* konsisten dan tidak bias karena terletak antara nilai estimator *pooled least square* dan *fixed effect*.

Maka dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode estimasi *Two Step SYS-GMM* yang diusulkan oleh Arellano dan Bover (1995) serta Blundell dan Bond (1998). Metode ini dianggap lebih baik dalam mengatasi kelemahan *FD-GMM* ketika jumlah periode sampel kecil dan deret waktu persisten atau mendekati proses *random walk*. Selain itu juga estimator *Two-Step system GMM* layak digunakan sebagai estimator dalam penelitian karena memenuhi semua kriteria penentuan estimator terbaik.

Pengujian estimasi penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan *Two-Step SYS GMM*. Selain model ini memenuhi kriteria model terbaik, model ini lebih efisien dan robust standard error pada heterogenitas serta autokorelasi dibandingkan dengan *One-Step* (Roodman, 2009). Hasil analisis efek jangka pendek (*short run*) juga jangka panjang (*long run*) menggunakan *Two-Step SYS GMM* dapat digambarkan pada tabel hasil estimasi berikut ini

Tabel 4.2

Hasil Estimasi Model dengan Pendekatan *Two-Step* SYS GMM

VARIABEL	MODEL 1 (RUMAH MAKAN)	MODEL 2 (TINGKAT PENGHUNIAN HOTEL)	MODEL 3 (KESELURUHAN)
	COEF	COEF	COEF
<i>JRM</i>	0.041*** (0.007)		0.054*** (0.007)
<i>TPH</i>		0.015*** (0.005)	0.040*** (0.005)
<i>JWN</i>	0.013*** (0.001)	0.011*** (0.006)	0.004*** (0.008)
<i>IKK</i>	0.299*** (0.032)	0.347*** (0.016)	0.279*** (0.376)
<i>CONS</i>	2.161*** (0.267)	0.844*** (0.132)	0.284*** (0.154)
UJI SARGAN (MODEL 1) Chi2(26) (18.274) PROB > CHI2 (0.865)	UJI SARGAN (Model 2) Chi2(13) (18.938) Prob > Chi2 (0.839)	UJI SARGAN (Model 3) Chi2(13) (18.076) Prob > Chi2 (0.873)	
UJI ABOND (MODEL1) AR2 PROB > CHI2 (0.0526)	UJI ABOND (Model 2) AR2 Prob > Chi2 (0.1837)	UJI ABOND (Model 3) AR2 Prob > Chi2 (0.4302)	

Catatan

Nilai (***) adalah signifikan

Nilai di dalam kurung adalah Std. Error

Sumber : Hasil olahan data BPS Stata 2023

Berdasarkan tabel 4.14 dapat dilihat bahwa dalam *short run effect* variabel *lag* GDRP (Gross Domestic Regional Bruto), JWN (Jumlah Wisatawan Nusantara), TPH (Tingkat Penghunian Hotel) dan JRM (Jumlah Rumah Makan) berkorelasi positif dan signifikan terhadap Gross Domestic Regional Bruto di Sumatera Barat pada taraf nyata 5 persen.. Begitu pun dengan *long run effect*, variable JWN (Jumlah Wisatawan Nusantara) TPH (Tingkat Penghunian Hotel) dan JRM (Jumlah Rumah Makan) berkorelasi positif dan signifikan terhadap Gross Domestic

Regional Bruto di Sumatera Barat pada taraf nyata 5 persen. Sedangkan variable TPH (Jumlah Hotel) berkorelasi positif dan signifikan terhadap Gross Domestic Regional Bruto di Sumatera Barat pada taraf nyata 5 persen. Sedangkan untuk Indeks Kemahalan Kontruksi (Ikk) menjadi variabel kontrol didalam melihat seberapa pengaruh sektor pariwisata terhadap PDRB Sumatera Barat

Variabel GDRP (*Gross Domestic Regional Bruto*) ialah variabel dependen memiliki *lag* pertama dengan p-value sebesar 0,000 yang signifikan pada taraf nya 5 persen. Hasil ini memperlihatkan pada analisis, tahun (t) masih dipengaruhi oleh tahun ($t-1$) sehingga model ini mempunyai hubungan yang dinamis dengan nilai koefisien sebesar 0.9008807 atau setiap kenaikan 1 persen variabel *lag* gdrp maka akan berdampak secara signifikan pada gdrp sebesar 90.08 persen dengan asumsi variabel lain tetap atau *ceteris paribus*.

4.5 Interpretasi Hasil Analisis Data

4.5.1 Hubungan antara Jumlah Wisatawan Nusantara dengan PDRB

Menurut hasil regresi setelah dikerjakan dengan variabel jumlah wisatawan nusantara pada PDRB sektor pariwisata Provinsi Sumatera Barat, sehingga disimpulkan bahwa jumlah wisatawan nusantara memiliki nilai koefisien pada *short run effect* sebesar 0.004369 serta berkorelasi positif dan berpengaruh secara signifikan bagi PDRB pada 19 Kab/Kota di Sumatera Barat pada taraf nyata 5 persen. Dimana setiap kenaikan 1 persen jumlah wisatawan nusantara maka akan berdampak terhadap PDRB sebesar 0,43 persen dengan asumsi variabel lain tetap atau *ceteris paribus*. Variabel JWN memiliki nilai koefisien 0.440778 atau berpengaruh sebesar 44,07 persen terhadap PDRB dalam *long run effect*. Pengaruh jumlah wisatawan nusantara memiliki korelasi positif dan berpengaruh secara

signifikan pada taraf nyata 5 persen terhadap PDRB 19 Kabupaten/Kota di Sumatera Barat.

Hasil ini sesuai pada studi yang dilakukan oleh Dewi (2014) yang mengatakan ketika jumlah wisatawan memiliki dampak yang positif dan signifikan terhadap PDRB Kabupaten Mojokerto. Dalam penelitian ini dianggap jika wisatawan yang didatangi di suatu daerah Kab/Kota memiliki daya tarik tersendiri. Namun dibutuhkannya promosi agar bisa menarik minat wisatawan supaya adanya ketertarikan wisatawan untuk berkunjung bahkan hingga menginap, maka dari itu akan melakukan banyak kegiatan yang berdampak pada penerimaan.

Jika dilihat berdasarkan Todaro (2002) total keseluruhan atas segenap hasil akhir yang diterima pada suatu perekonomian taraf daerah (baik yang dilakukan oleh masyarakat pada wilayah sendiri ataupun daerah lain yang menginap di wilayah tersebut. Adanya kegiatan produksi bisa terwujud karena terdapat *demand* pada barang juga jasa serta langsung bisa memberikan dampak bagi nilai tambah PDRB (Fajriasari, 2013). Adanya jumlah kunjungan wisatawan yang melakukan kegiatan wisata bisa mewujudkan permintaan yang diperoleh dari para turis karena terdapat kegiatan permintaan terhadap barang juga jasa sehingga terjadinya pemasukan penerimaan pendapatan pada sektor pariwisata.

Wisatawan dikatakan sebagai elemen terpenting pada sektor ini jika dilihat dari banyaknya jumlah wisatawan domestik yang memberikan pertumbuhan pada ekonomi lokal serta pendapatan yang dihasilkan dari konsumsi wisatawan. Kenaikan Produk Domestik Regional Bruto dapat terjadi setelah peningkatan jumlah pengunjung yang memberikan dorongan bagi pendapatan lokal asli daerah.

4.5.2 Hubungan antara Tingkat Penghunian Hotel dengan PDRB

Berdasarkan hasil pengolahan data, dalam *short run effect* variabel JH memiliki nilai koefisien 0,0407155 memiliki hubungan yang positif dan berpengaruh signifikan pada taraf nyata 5 persen terhadap PDRB pada 19 Kabupaten/Kota di Sumatera Barat. Artinya peningkatan 1 persen variabel tingkat penghunian hotel maka akan berpengaruh secara signifikan pada PDRB sebesar 4,07 persen. Dalam *long run effect* variabel TPH memiliki nilai koefisien sebesar 0.4107725 yaitu memiliki hubungan yang positif dan berpengaruh secara signifikan pada taraf nyata 5 persen terhadap produk domestik regional bruto pada 19 Kabupaten/Kota yang ada di Sumatera Barat. Dimana setiap peningkatan 1 persen peningkatan tingkat penghunian hotel maka akan berpengaruh secara signifikan pada angka produk domestik bruto sebesar 41,07%.

Hasil ini menunjukkan kesamaan regresi dengan hipotesis yang ada. Hasil yang positif tingkat penghunian hotel ini memiliki hubungan yang indirect terhadap variabel bebas lainnya yaitu seperti jumlah wisatawan yang datang, karena jika semakin banyak wisatawan berkunjung maka semakin banyak pula konsumsi wisatawan dan hasilnya akan berdampak pada pendapatan daerah, begitu juga sebaliknya. Namun hubungannya akan positif jika perhotelan yang disediakan memiliki nilai tambah baik dari segi kenyamanan, kebersihan serta fasilitas yang disediakan, dimana secara *indirect* akan menghasilkan jumlah permintaan dari sisi kunjungan wisatawan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Fariza Arafani (2001) mendukung hasil penelitian yang menyatakan tingkat penghunian hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB Kota Batu. Semakin banyak nya kedatangan wisatawan yang mengunjungi daerah wisata maka orang akan semakin banyak berdiam diri di wilayah tersebut dengan mencari tempat atau layanan penginapan, serta dengan daya tarik yang dimiliki suatu

tempat wisata makan akan semakin lama orang atau turis untuk menghuni suatu wisayah wisata tersebut, sehingga akan berdampak pada naiknya pemasukan penerimaan di segi sektor pariwisata dan menaikkan PDRB.

Jumlah Hotel merupakan sebuah kondisi seberapa banyak kegiatan wisatawan yang melakukan penginapan baik pada hotel bintang maupun non bintang. Adapun *rasio occupancy* yang mempunyai makna yaitu perbandingan agar mengetahui tingkat keberhasilan hotel selama melaksanakan penjualan barang pokoknya seperti kamar (Agin dan Christoni, 2012). Kecukupan sarana dan prasarana di area persinggahan seperti rumah makan atau restoran membuat hal mutlak untuk di lengkapi pada wilayah lingkungan wisata yang ada di Provinsi Sumatera Barat untuk bisa menjadi faktor penerimaan dari potensi pariwisata. Tak hanya itu, adanya pajak hotel akan memberikan pengaruh dalam meningkatkan PDRB.

Pengembangan tempat wisata baik dari pengelola hotel bersama dengan masyarakat dapat memberikan kenyamanan, fasilitas yang memadai serta kebutuhan wisatawan selama melakukan aktifitas penginapan sehingga kedatangan wisatawan untuk menginap di hotel baik itu bintang maupun non bintang akan menghasilkan dampak yang positif dan pendapatan masyarakat jugadaerah juga bertambah sehingga akan meningkatkan PDRB.

4.5.3 Hubungan antara Jumlah Rumah Makan dengan PDRB

Berdasarkan hasil pengolahan data, dalam *short run effect* variabel JRM memiliki nilai koefisien 0,0548513 serta berkorelasi positif dan berpengaruh signifikan terhadap PDRB pada 19 Kabuapten/Kota di Sumatera Barat pada taraf nyata 5 persen. Dimana setiap kenaikan 1 persen jumlah rumah makan maka akan berpengaruh terhadap PDRB sebesar 5,48 persen dengan asumsi variabel lain tetap atau *ceteris paribus*. Dalam *long*

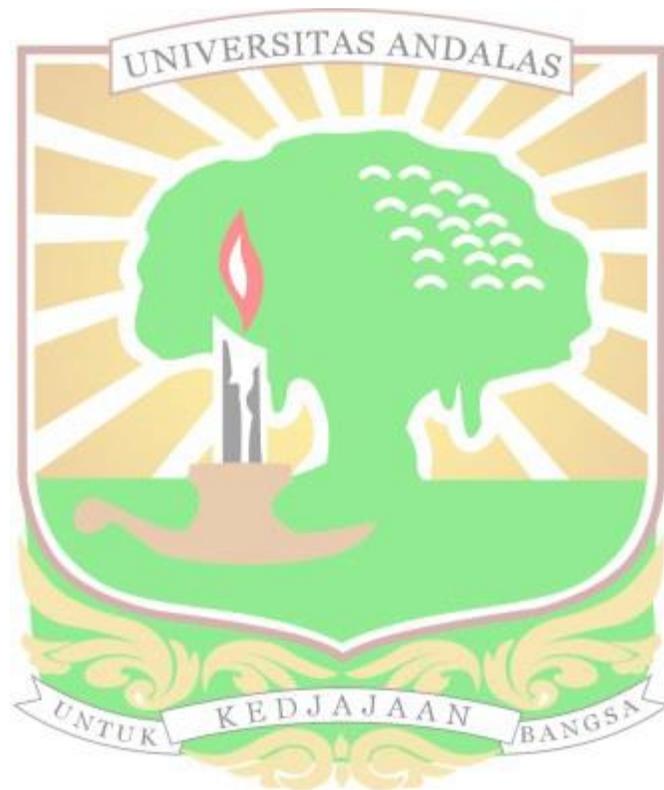
run effect variabel JRM memiliki nilai koefisien terhadap produk domestik regional bruto sebesar 0.5533868 serta berkorelasi positif dan berpengaruh signifikan terhadap PDRB pada 19 Kabupaten/Kota di Sumatera Barat pada taraf nyata 5 persen. Dimana pada kenaikan 1 persen jumlah rumah makan maka akan berpengaruh terhadap PDRB sebesar 55.33 persen dengan anggapan variabel lain tetap atau *ceteris paribus*.

Hasil yang didapat sesuai dengan penelitian yang dikerjakan Novitri (2014) yaitu memperlihatkan adanya jumlah rumah makan yang berdampak positif dan signifikan dengan PDRB. Peningkatan jumlah rumah makan memberikan dampak bagi penerimaan daerah juga peningkatan output. Tingginya jumlah wisatawan sekaligus peningkatan yang terjadi pada permintaan kebutuhan atau konsumen dalam hal ini yaitu penyediaan tempat makan bagi para wisatawan, yang berakibat pada naiknya jumlah pengelolaan rumah makan, sehingga semakin besar pula kontribusi yang diberikan oleh sektor rumah makan kepada perekonomian regional. Pada sisi pendapatan sektor rumah makan memberikan kontribusi melalui pajak, penghasilan juga retribusi.

Komponen penting yang mesti dilihat dalam kepariwisataan ialah terdapatnya rumah makan yang mencukupi bagi wisatawan, mencukupi disini dilihat dari kelengkapan, kenyamanan serta ketersediaan pelayanan yang mencukupi untuk wisatawan. Jenis rumah makan yang sesuai, bentuk juga cara pelayanan hingga ragam makanan yang akan disediakan perlu mengamati selera serta kebiasaan para wisatawan. Yang mana dapat dijadikan evaluasi untuk pengelola paket wisata juga para pramu wisata. Salah satu yang wajib diperhatikan saat penyajian makanan ialah apakah makanan itu disajikan dalam bentuk gaya internasional, layanan cepat saji atau bentuk layanan sendiri.

Hal yang menjadi dasar pertimbangan yang mesti dicermati saat membuka usaha sebuah rumah makan yakni perihal memiliki kaitan

dengan kebutuhan wisatawan, misalnya tata letak, besar kecilnya restoran, pasar yang didatangi, jenis menu hingga cara juga macam pelayanan yang disajikan. Dalam perancangan menu ketika memperluas usaha rumah makan itu bisa dengan memperhatikan *operating philosophy, market, concept, location and atmosphere*. Jika dilihat dari arti *restaurant atmosphere* ialah hal terpenting dalam usaha restoran yang tidak bisa ditiadakan sebab menjadi kesan sesaat yang diberikan oleh sebuah restoran untuk para pelanggannya baik secara sadar ataupun tidak.



BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pada penelitian ini mengulas tentang pengaruh sektor pariwisata terhadap PDRB Sumatera Barat menggunakan data panel yaitu dengan cross section 19 Kota/Kab dan time series tahun 2017 hingga 2022. Berdasarkan hasil estimasi menggunakan metode *Two Step SYS-GMM* diperoleh beberapa kesimpulan :

1. Variabel jumlah wisatawan nusantara ditemukan berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB di Provinsi Sumatera Barat. Dengan memaksimalkan potensi serta pengembangan objek wisata, akan menambah kedatangan jumlah wisatawan untuk mengunjungi tempat wisata, serta melakukan pembenahan yang dilakukan oleh pengelola serta kerja sama antar pemerintah dengan masyarakat menjadi faktor besar yang bisa memberikan dampak yang tinggi terhadap kedatangan wisatawan.
2. Variabel tingkat penghunian hotel ditemukan berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB Provinsi Sumatera Barat. Peningkatan yang terjadi pada jumlah hotel dapat dilihat dari berbagai faktor, baik itu dari segi sarana prasarana, pelayanan maupun fasilitas yang disediakan pemilik hotel. Dengan meng upgrade fasilitas perhotelan, maka itu membuka kesempatan agar kedatangan jumlah wisatawan akan memberikan konsumsi salah satu nya pada industri perhotelan. Apabila fasilitasnya tidak berkualitas juga mencukupi, maka wisatawan tidak akan tertarik untuk mendatangi daerah tersebut, sebaliknya, tidak berkembangnya fasilitas karena tidak adanya pemasukan juga keuntungan akibat dari kurangnya wisatawan yang datang.

3. Variabel jumlah rumah makan ditemukan berpengaruh positif juga signifikan pada PDRB di Provinsi Sumatera Barat. Naiknya jumlah rumah makan bisa memberikan dampak bagi penerimaan daerah dan pengaruh terhadap peningkatan output. Dari sisi pendapatan sektor rumah makan memberikan kontribusi pada pariwisata melalui pajak, retribusi dan penghasilan. Tentunya dengan mencukupi kebutuhan wisatawan dalam melakukan konsumsi. Selain itu pengembangan kualitas rumah makan baik dari segi kebersihan, rasa serta kenyamanan hendak diberikan agar para wisatawan ataupun yang mengunjungi tempat makan dapat kembali memsuki restoran tersebut.

5.2 Saran

1. Provinsi Sumatera Barat memiliki potensi yang sangat besar dalam sektor pariwisata, sehingga untuk mendukung hal tersebut pemerintah harus lebih konsentrasi dalam meningkatkan kekuatan ekonomi lokal melalui sektor pariwisata. Apabila pemerintah daerah melakukan upaya yang optimal dalam memanfaatkan potensi pariwisata yang ada, maka hal ini dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta dapat memperluas lapangan usaha seperti usaha kuliner dan souvenir sehingga hal ini dapat meningkatkan PDRB.
2. Perlunya pengembangan tempat wisata atau pembenahan objek wisata yang ditujukan kepada pengelola pariwisata dengan melihat apa saja yang menjadi potensi serta kebutuhan wisatawan baik dari segi fasilitas maupun akses transportasi juga pelayanan yang memudahkan wisatawan melakukan perjalanan wisatanya, sehingga akan menambah jumlah wisatawan untuk berkunjung.
3. Untuk industri rumah makan atau restoran, agar pemerintah lebih mudah dalam pemberian ijin dalam pengelolaan rumah makan di

suatu daerah tempat wisata. Hal ini yaitu pengawasan serta pemanfaatannya agar ditingkatkan lagi, sebabnya diketahui potensi juga jumlah rumah makan yang banyak tetapi belum terdaftar ataupun belum dikembangkan dengan baik oleh dinas pariwisata.

4. Pemerintah diharapkan untuk meningkatkan fasilitas dan kualitas pelayanan yang berhubungan dengan sektor pariwisata secara merata di seluruh 19 Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat seperti akomodasi hotel agar dapat memudahkan dan meningkatkan kepuasan wisatawan yang berkunjung. Pada akomodasi hotel perlu dalam memperbaiki dan meningkatkan pelayanan serta kenyamanan hotel dengan menekankan dalam pemilihan karyawan yang memiliki kompetensi.



Daftar Pustaka

- Adhikrisna, Y. B. (2016). Analisis Pengaruh Pariwisata Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur 2011-2014. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol. 14, No. 01, 1-98.
<https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jep/article/view/3847>
- Afdal, Afyana, and Mike Triani. 2019. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Di Kab/Kota Sumatera Barat." *Jurnal Ecogen* 1 (3): 616–25. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v1i3.5035>.
- Afdi, M. (2015). *Munich Personal RePEc Archive effect of tourism on international trade in Indonesia*. 65631.
- A. Gallego ET AL. 2018. "Dynamic Panel Data Models in Tourism" ISSN : 1368-3500 <https://doi.org/10.1080/13683500.2018.1467386>
- Angelin Nadya Alouw et al. 2021. "Pengaruh Sektor Pariwisata terhadap PDRB Sulawesi Utara" *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah*. Vol.22 No.22 <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jkpekd/issue/view/Mei%202021>
- Aninda & Adriansyah. 2022. "Pengaruh Jumlah Kunjungan wisatawan dan tingkat hunian hotel terhadap pendapatan asli daerah di Kota Bukittinggi." Vol. 2 No. 3 EISSN 2808-9197 <https://adaindonesia.or.id/journal/index.php/sintamai>
- Aratuo, D. N., & Etienne, X. L. (2019). Industry level analysis of tourism-economic growth in the United States. *Tourism Management*, 70(May 2018), 333–340.
<https://doi.org/10.1016/j.tourman.2018.09.004>
- Asnidar, dkk. 2022. "Pengaruh Jumlah Kunjungan wisatawan dan tingkat hunian hotel terhadap pendapatan asli daerah dan PDRB di Aceh." Vol. 1 No.4 <https://doi.org/10.54443/sinomika.v1i4.455>.
- Badan Pusat Statistik. (2021). Produk Domestik Regional Bruto (Harga Berlaku) di Indonesia. www.bps.id

Badan Pusat Statistik. (2022). Definisi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).
www.bps.id

Badan Pusat Statistik. (2023). Produk Domestik Regional Bruto (Harga Konstan)
Sumatera Barat 2017-2022.
<https://sumbar.bps.go.id/publication/2023/02/28/873d22882726e76b9d86b105/rovinsi-sumatera-barat-dalam-angka-2023.html>

Baltagi, B. H. (2005). *Econometric Analysis of Panel Data (3rd ed)*. Inggris: Antony
Rowe Ltd, Chippenham, Wiltshire'.

Blundell, R., & Bond, S. (1998). *Initial conditions and moment restrictions in dynamic
panel data models. Journal of Econometrics.*

Canele, R. R.; De Siano, R. (2021) Territorial pressure and tourism contribution to
GDP: The case of Italian Regions. *Int. J. Tour. Res.* 23: 891-900.
<https://doi.org/10.1002/jrt.2451>

Comerio, N., & Pacicco, F. (2021). An analysis of the economic impact of tourism in
Japanese prefectures. *Current Issues in Tourism*, 24(12), 1721–1734.
<https://doi.org/10.1080/13683500.2020.1801604>

Damayanti, M. L. (2013). Teori produksi. *Jurnal Pertanian Terpadu*, 2(1), 1–15.
<http://eprints.umsida.ac.id/id/eprint/6985>

Dan, F. P., Kepemilikan, K., & Kholil, M. (2009). *Muhdi Kholil Faktor-faktor
Produks.* 29–35.

Darko B. Vukovic. dkk (2003) "Tourism Employment and Economic Growth:
Dynamic Panel Threshold Analysis" *Mathematics*, 11,1112.
<https://doi.org/10.3390/math11051112>

Febriawan, Regy. 2009. *Analisis Peranan Sektor Hotel dan Restoran dalam
Perekonomian Kota Bandung*. Skripsi S1. Bogor: Departemen Ilmu Ekonomi.
Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.

- Gujarati, Damodar N, (2004). *Basic Econometrics*, Fourth Edition, Singapore. McGraw-Hill Inc
- Gujarati, D., & Dawn , C. (2010). *Dasar Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hendru, Vincent, Candy (2021). *Analisis Perubahan PDRB Provinsi Bali Berdasarkan Dampak yang Dialami Industri Pariwisata. Jurnal Imka*. Vol. 01, No. 02. ISSN 2776-8554. <https://doi.org/10.38156/imka.v1i2.72>
- Heriawan, R. 2004. *Peranan dan Dampak Pariwisata pada Perekonomian Indonesia: Statu Pendekatan Model I-O dan SAM, Disertasi*. Bogor: Sekolah Pasca Sarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Jhingan, M. 2012. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Joesron, Tati Suharti, Fathorrozi (2003), *Teori Ekonomi Mikro* , Penerbit Salemba empat, Jakarta.
- Kemenparekraf. (2020). *Statistik Pariwisata dan Ekonomi Kreatif 2020*.
- Latif, B. S. (2019). Analisis Strategi Pengembangan Wisata Pesisir: Studi pada Dinas Kebudayaan & Pariwisata Kabupaten Pangandaran. *Ilmu Dan Budaya*, 41(62), 7245–7262. <http://journal.unas.ac.id/ilmu-budaya/article/view/656>
- Manek, M., & Badrudin, R. (2016). "Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Dan Dana Perimbangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Di Provinsi Nusa Tenggara Timur". *Telaah Bisnis*, Vol. 17, No.2, 81- 98
- Mankiw, Gregory N. 2003. *Teori Makro Ekonomi Terjemahan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mankiw, N.Gregory. 2007. *Makroekonomi*, Edisi Keenam. Jakarta : Erlangga
- Mankiw, N.G., Quah, E., & Wilson, P (2012). *Pengantar Ekonomi Mikro* Jakarta:

Salemba Empat.

Mudrikah, Alfiah, dkk, 2014, “Kontribusi Sektor Pariwisata terhadap GDP Indonesia Tahun 2004-2009”, *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Universitas Negeri Semarang.

Nicholson, Walter. 2002. *Mikroekonomi intermediate*, Penerbit Erlangga, Jakarta.

Novitri, Q., Junaidi. & Safri, M. 2014. Determinan Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata di Kabupaten/Kota Provinsi Jambi. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, 1(3): 149-158.

Nuraini, I. (2013). *Pengantar Ekonomi Mikro*. Malang: UMM Press.

Ohlan, R. (2017). The relationship between tourism, financial development and economic growth in India. *Future Business Journal*, 3(1), 9–22.
<https://doi.org/10.1016/j.fbj.2017.01.003>

Rahim (2016). *Landasan Teori Ekonomi Dengan Model Fungsi Persamaan*. Telaah Kasus Penelitian.

Rezki, I. P. P. (2019). *Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Kesempatan Kerja di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2014 - 2017 (Studi Kasus: Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat)*.

Rosalina, V. (2020). *Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kota Yogyakarta Tahun 2000-2017*.

Rosy Noviza (2018). *Analisis Pengaruh Aktivitas Pariwisata Terhadap Produk Domestik Regional Bruto kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat tahun 2010-2016*

Sequiera, T.N.; Macas Nunes, P. M. (2008) Does Tourism Influence Economic Growth? A dynamic panel data approach. *Applied Economics*, 40(18), 2431-244.

<https://doi.org/10.1080/00036840600949520>

Skuflic, L., & Stokovic, I. (2011). Demand Function for Croatian Tourist Product: A Panel Data Approach. *Modern Economy*, 02(01), 49–53.
<https://doi.org/10.4236/me.2011.21008>

Soeratno dan Lincolin Arsyad, *Metode Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2008), hal. 19.

Songling, Yang, Muhammad Ishtiaq, and Bui Thi Thanh. 2019. "Tourism Industry and Economic Growth Nexus in Beijing, China" *Economies* 7, no. 1: 25.
<https://doi.org/10.3390/economies7010025>

Su, Y., Cherian, J., Sial, M. S., Badulescu, A., Thu, P. A., Badulescu, D., & Samad, S. (2021). Does tourism affect economic growth of china? A panel granger causality approach. *Sustainability (Switzerland)*, 13(3), 1–12.
<https://doi.org/10.3390/su13031349>

Todaro, M.P. dan Smith, S.C. 2006. *Pembangunan Ekonomi*. Jilid I Edisi Kesembilan. Haris Munandar (penerjemah). Erlangga, Jakarta

Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic development: The Addison-Wesley series in economics*.

Urussyiah, L. (2013). Estimasi Parameter Model Arellano dan Bond pada Regresi Data Panel Dinamis. *Jurnal CAUCHY*, 3(1), 10-17.

Vukovic, D.B dkk. 2022. "The nexus between tourism and regional real growth: Dynamic panel treshold testing" 72(1), pp. 111-116.
<https://doi.org/10.2298/IJGI2201111>

LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Panel Jumlah Produk Domestik Bruto, Jumlah Wisatawan Nusantara, Tingkat Penghunian Hotel, dan Jumlah Rumah Makan periode 2017-2022

Kab/Kota	Tahun	PDRB	JWN	TPH	JRM
Kepulauan Mentawai	2017	2741550.40	578778	37	27
Kepulauan Mentawai	2018	2875664.08	467694	37	27
Kepulauan Mentawai	2019	3011724.32	994655	94	27
Kepulauan Mentawai	2020	2956007.49	122793	94	28
Kepulauan Mentawai	2021	3041049.23	318	90	34
Kepulauan Mentawai	2022	3191296.23	5	94	103
Pesisir Selatan	2017	8678053.24	1288000	51	115
Pesisir Selatan	2018	9139972.32	779553	51	146
Pesisir Selatan	2019	9576664.10	971989	75	146
Pesisir Selatan	2020	9470782.68	177017	92	137
Pesisir Selatan	2021	9790359.53	354297	91	146
Pesisir Selatan	2022	10183465.97	212881	97	146
Kab.Solok	2017	8964874.30	270784	8	50
Kab.Solok	2018	9430224.93	310077	8	47
Kab.Solok	2019	9905603.30	601244	9	67
Kab.Solok	2020	9792917.67	703649	11	89
Kab.Solok	2021	10116578.81	703300	17	89

Kab.Solok	2022	10553073.87	568143	22	67
Sijunjung	2017	6135755.76	5734	17	117
Sijunjung	2018	6446992.48	7187	17	68
Sijunjung	2019	6757041.41	12434	20	119
Sijunjung	2020	6683021.42	149889	18	48
Sijunjung	2021	6893213.71	60533	18	133
Sijunjung	2022	7165529.34	122013	20	133
Tanah Datar	2017	8782098.09	339138	17	158
Tanah Datar	2018	9224518.53	370137	19	40
Tanah Datar	2019	9684473.44	627057	18	40
Tanah Datar	2020	9575899.83	527635	18	41
Tanah Datar	2021	9892158.57	340363	20	41
Tanah Datar	2022	10307425.10	642717	35	51
Padang Pariaman	2017	12350186.95	1960765	12	32
Padang Pariaman	2018	13021887.79	2131244	12	54
Padang Pariaman	2019	13334924.69	307316	13	58
Padang Pariaman	2020	11939479.19	261615	13	54
Padang Pariaman	2021	12199848.45	100144	15	59
Padang Pariaman	2022	13037574.48	245002	14	63
Agam	2017	13249246.53	291342	29	53
Agam	2018	13942516.42	338547	29	53
Agam	2019	14608893.72	756750	29	113
Agam	2020	14409165.77	664318	49	54

Agam	2021	14942560.65	509428	48	56
Agam	2022	15572206.86	83002	69	210
Lima Puluh Kota	2017	10123647.61	166710	26	71
Lima Puluh Kota	2018	10653261.47	251053	26	40
Lima Puluh Kota	2019	11192422.88	639840	45	40
Lima Puluh Kota	2020	11062316.76	654334	61	57
Lima Puluh Kota	2021	11430508.39	624155	61	42
Lima Puluh Kota	2022	11892291.59	749034	62	43
Pasaman	2017	5614284.67	12621	14	47
Pasaman	2018	5893340.23	11713	14	47
Pasaman	2019	6176325.76	101141	16	47
Pasaman	2020	6122756.21	747	19	47
Pasaman	2021	6330067.38	11812	19	47
Pasaman	2022	6588655.10	20175	20	48
Solok Selatan	2017	3612641.03	14542	19	59
Solok Selatan	2018	3793185.19	34107	26	32
Solok Selatan	2019	3977408.80	68084	26	57
Solok Selatan	2020	3928031.72	41809	26	48
Solok Selatan	2021	4059514.72	61199	27	64
Solok Selatan	2022	4222846.88	167997	28	64
Dharmasraya	2017	6843182.09	427	12	32
Dharmasraya	2018	7204465.92	1350	12	60
Dharmasraya	2019	7560323.31	9745	11	60

Dharmasraya	2020	7454967.68	11676	11	62
Dharmasraya	2021	7709700.35	54908	11	23
Dharmasraya	2022	8039689.84	126596	11	30
Pasaman Barat	2017	10384391.53	2107	20	118
Pasaman Barat	2018	10925625.62	7153	20	80
Pasaman Barat	2019	11411830.76	28603	21	93
Pasaman Barat	2020	11258351.10	2486	18	80
Pasaman Barat	2021	11679976.99	23503	18	86
Pasaman Barat	2022	12166816.61	233405	18	106
Padang	2017	39675728.60	1725000	128	267
Padang	2018	42081536.73	1877312	128	313
Padang	2019	44456786.18	843296	135	336
Padang	2020	43631942.85	2621929	166	318
Padang	2021	45227956.57	376534	142	203
Padang	2022	47185098.81	681689	159	204
Kota Solok	2017	2580783.66	47495	6	34
Kota Solok	2018	2726707.11	228572	6	44
Kota Solok	2019	2876461.35	120411	6	44
Kota Solok	2020	2835750.30	134450	5	38
Kota Solok	2021	2936827.72	181154	5	46
Kota Solok	2022	3071875.07	100373	5	53
Sawahlunto	2017	2517150.16	403420	38	46
Sawahlunto	2018	2655619.77	461960	39	47
Sawahlunto	2019	2796536.45	237490	44	57
Sawahlunto	2020	2760924.18	101649	41	46
Sawahlunto	2021	2829590.03	91027	51	68
Sawahlunto	2022	2942206.85	11026	53	68
Padang Panjang	2017	2312713.05	104399	24	41

Padang Panjang	2018	2444773.80	119548	26	81
Padang Panjang	2019	2580604.24	166364	26	81
Padang Panjang	2020	2543403.93	107642	39	76
Padang Panjang	2021	2631518.09	215073	37	81
Padang Panjang	2022	2747106.89	261044	37	71
Bukittinggi	2017	5483398.44	478400	76	57
Bukittinggi	2018	5812391.14	547976	76	123
Bukittinggi	2019	6152076.98	933609	76	63
Bukittinggi	2020	6045085.08	1471542	124	61
Bukittinggi	2021	6263129.76	748074	120	50
Bukittinggi	2022	6556496.21	1231306	150	48
Payakumbuh	2017	3997854.36	84613	17	170
Payakumbuh	2018	4238662.76	96892	17	196
Payakumbuh	2019	4488210.66	298479	18	81
Payakumbuh	2020	4414294.06	46930	23	30
Payakumbuh	2021	4572896.51	77747	23	188
Payakumbuh	2022	4779548.64	48384	33	189
Pariaman	2017	3234234.59	9600	25	89
Pariaman	2018	3411294.75	30993	25	103
Pariaman	2019	3592021.58	450640	26	65
Pariaman	2020	3544659.84	239758	31	65
Pariaman	2021	3669629.09	252317	29	90
Pariaman	2022	3836549.80	209003	33	95

Lampiran 2. Hasil Estimasi Model dengan Pendekatan *One-Step difference* GMM (diolah menggunakan *Stata ver. 17*)

Dengan vce (gmm)

```
. xtabond lgdrp ljwn ljh ljrm, lags(1) artests(2)

Arellano-Bond dynamic panel-data estimation      Number of obs   =       76
Group variable: city                             Number of groups =       19
Time variable: year

Obs per group:
    min =         4
    avg =         4
    max =         4

Number of instruments =      14                Wald chi2(4)    =    109.20
                                                Prob > chi2     =    0.0000
```

One-step results

	lgdrp	Coefficient	Std. err.	z	P> z	[95% conf. interval]
lgdrp						
L1.		.493037	.0951462	5.18	0.000	.3065538 .6795202
ljwn		.0024656	.0028751	0.86	0.391	-.0031695 .0081007
ljh		.0427286	.0217966	1.96	0.050	8.01e-06 .0854491
ljrm		.0271738	.0108221	2.51	0.012	.005963 .0483847
_cons		7.708571	1.447377	5.33	0.000	4.871765 10.54538

```
Instruments for differenced equation
GMM-type: L(2/.)lgdrp
Standard: D.ljwn D.ljh D.ljrm
Instruments for level equation
Standard: _cons
```

. estat sargan

Sargan test of overidentifying restrictions
H0: Overidentifying restrictions are valid

```
chi2(9)      =    61.3742
Prob > chi2  =    0.0000
```

. estat abond

artests not computed for one-step system estimator with vce(gmm)
r(198);

Lampiran 3. Hasil Estimasi Model dengan Pendekatan *One-Step difference* GMM

(diolah menggunakan *Stata ver. 17*)

Dengan *vce (robust)*

```
Arellano-Bond dynamic panel-data estimation      Number of obs   =       76
Group variable: city                             Number of groups =       19
Time variable: year

Obs per group:
    min =       4
    avg  =       4
    max  =       4

Number of instruments =      14                Wald chi2(0)    =       .
                                                Prob > chi2     =       .

One-step results
```

(Std. err. adjusted for clustering on city)

lgdrp	Coefficient	Robust std. err.	z	P> z	[95% conf. interval]
lgdrp					
L1.	.493037
ljwn	.0024656
ljh	.0427286
ljrm	.0271738
_cons	7.708571

Instruments for differenced equation

GMM-type: L(2/.)lgdrp

Standard: D.ljwn D.ljh D.ljrm

Instruments for level equation

Standard: _cons

. estat sargan

Sargan test of overidentifying restrictions

H0: Overidentifying restrictions are valid

cannot calculate Sargan test with *vce(robust)*

chi2(9) = .

Prob > chi2 = .

. estat abond

cannot calculate AR tests with dropped variables

Arellano-Bond test for zero autocorrelation in first-differenced errors

H0: No autocorrelation

cannot calculate test with dropped variables

Order	z	Prob > z
1	-3.0509	0.0023
2	-.9313	0.3517

Lampiran 4. Hasil Estimasi Model dengan Pendekatan *Two-Step difference* GMM (diolah menggunakan *Stata ver. 17*)

```
. xtabond lgdrp ljwn ljh ljrm, lags(1) twostep artests(2)

Arellano-Bond dynamic panel-data estimation      Number of obs   =       76
Group variable: city                             Number of groups =       19
Time variable: year

Obs per group:
      min =          4
      avg =          4
      max =          4

Number of instruments =      14                  Wald chi2(4)     =    2808.03
                                                Prob > chi2      =     0.0000

Two-step results
```

	lgdrp	Coefficient	Std. err.	z	P> z	[95% conf. interval]
lgdrp						
L1.		.4853028	.0146756	33.07	0.000	.4565392 .5140664
ljwn		.0029883	.0022533	1.33	0.185	-.0014281 .0074048
ljh		.0494398	.0115601	4.28	0.000	.0267825 .0720971
ljrm		.0302712	.0043876	6.90	0.000	.0216717 .0388707
_cons		7.76467	.199977	38.83	0.000	7.372723 8.156618

```
Warning: gmm two-step standard errors are biased; robust standard
errors are recommended.
Instruments for differenced equation
  GMM-type: L(2/.)lgdrp
  Standard: D.ljwn D.ljh D.ljrm
Instruments for level equation
  Standard: _cons
```

```
. estat sargan
Sargan test of overidentifying restrictions
H0: Overidentifying restrictions are valid
```

```
chi2(9)      = 17.64256
Prob > chi2  = 0.0396
```

```
. estat abond
Arellano-Bond test for zero autocorrelation in first-differenced errors
H0: No autocorrelation
```

Order	z	Prob > z
1	-3.2266	0.0013
2	-1.1801	0.2379

Lampiran 5. Hasil Estimasi Model dengan Pendekatan *One-Step System*
 GMM (diolah menggunakan *Stata ver. 17*)

Dengan vce (gmm)

```
. xtppsys lgdrp ljwn ljh ljrm, lags(1) artests(2)
```

```
System dynamic panel-data estimation      Number of obs   =      95
Group variable: city                      Number of groups =      19
Time variable: year

Obs per group:
      min =      5
      avg =      5
      max =      5

Number of instruments =      18           Wald chi2(4)    =      523.43
                                           Prob > chi2     =      0.0000
```

One-step results

	lgdrp	Coefficient	Std. err.	z	P> z	[95% conf. interval]	
lgdrp							
L1.		.9032394	.0459645	19.65	0.000	.8131506	.9933282
ljwn		.0043445	.0032524	1.34	0.182	-.0020302	.0107191
ljh		-.038378	.0176078	-2.18	0.029	-.0728887	-.0038674
ljrm		.0555505	.0120347	4.62	0.000	.0319628	.0791381
_cons		1.394596	.695681	2.00	0.045	.0310868	2.758106

```
Instruments for differenced equation
GMM-type: L(2/.)lgdrp
Standard: D.ljwn D.ljh D.ljrm
Instruments for level equation
GMM-type: LD.lgdrp
Standard: _cons
```



```
. estat sargan
```

Sargan test of overidentifying restrictions

H0: Overidentifying restrictions are valid

```
chi2(13)    = 95.2026
Prob > chi2  = 0.0000
```

```
. estat abond
```

artests not computed for one-step system estimator with vce(gmm)

Lampiran 6. Hasil Estimasi Model dengan Pendekatan *One-Step System*
 GMM (diolah menggunakan Stata ver. 17)

Dengan vce (robust)

```
. xtdepdsys lgdrp ljwn ljh ljrm, lags(1) artests(2) vce(robust)
```

System dynamic panel-data estimation
 Group variable: city
 Time variable: year

Number of obs = 95
 Number of groups = 19
 Obs per group:
 min = 5
 avg = 5
 max = 5

Number of instruments = 18
 Wald chi2(4) = 1131.98
 Prob > chi2 = 0.0000

One-step results

lgdrp	Coefficient	Robust std. err.	z	P> z	[95% conf. interval]	
lgdrp L1.	.9032394	.0313629	28.80	0.000	.8417692	.9647096
ljwn	.0043445	.0020563	2.11	0.035	-.0003142	.0083747
ljh	-.038378	.0110897	-3.46	0.001	-.0601134	-.0166427
ljrm	.0555505	.0127917	4.34	0.000	.0304792	.0806217
_cons	1.394596	.4787159	2.91	0.004	.4563305	2.332862

Instruments for differenced equation
 GMM-type: L(2/.)lgdrp
 Standard: D.ljwn D.ljh D.ljrm

Instruments for level equation
 GMM-type: LD.lgdrp
 Standard: _cons

```
. estat sargan
```

Sargan test of overidentifying restrictions
 H0: Overidentifying restrictions are valid
 cannot calculate Sargan test with vce(robust)

chi2(13) = .
 Prob > chi2 = .

```
. estat abond
```

Arellano-Bond test for zero autocorrelation in first-differenced errors
 H0: No autocorrelation

Order	z	Prob > z
1	-2.9573	0.0031
2	-1.6837	0.0922

Lampiran 7. Hasil Estimasi Model dengan Pendekatan *Two-Step System*
GMM (diolah menggunakan *Stata ver. 17*)

(Short run effect)

```
. xtdpdsys lgdrp ljwn ljh ljrm, lags(1) twostep artests(2)
```

```
System dynamic panel-data estimation      Number of obs   =      95
Group variable: city                      Number of groups =      19
Time variable: year

Obs per group:
    min =      5
    avg =      5
    max =      5

Number of instruments =      18           Wald chi2(4)    =  13335.96
                                           Prob > chi2     =    0.0000
```

Two-step results

lgdrp	Coefficient	Std. err.	z	P> z	[95% conf. interval]	
lgdrp						
L1.	.9008807	.008988	100.23	0.000	.8832644	.9184969
ljwn	.004369	.0006612	6.61	0.000	.003073	.005665
ljh	-.0407155	.0058173	-7.00	0.000	-.0521172	-.0293138
ljrm	.0548513	.0074823	7.33	0.000	.0401863	.0695163
_cons	1.442589	.1519876	9.49	0.000	1.144699	1.740479

Warning: gmm two-step standard errors are biased; robust standard errors are recommended.

```
Instruments for differenced equation
GMM-type: L(2/.)lgdrp
Standard: D.ljwn D.ljh D.ljrm
Instruments for level equation
GMM-type: LD.lgdrp
Standard: _cons
```

```
. estat sargan
Sargan test of overidentifying restrictions
H0: Overidentifying restrictions are valid
```

```
chi2(13) = 17.72927
Prob > chi2 = 0.1681
```

```
. estat abond
```

Arellano-Bond test for zero autocorrelation in first-differenced errors
H0: No autocorrelation

Order	z	Prob > z
1	-3.0803	0.0021
2	-1.6885	0.0913

Lampiran 8. Hasil Estimasi Model dengan Pendekatan *Two-Step System*
GMM (diolah menggunakan *Stata ver. 17*)

(Long run effect)

```
. nlcom (_b[ljwn] / (1 - _b[L1.lgdrp])) (_b[ljh] / (1 - _b[L1.lgdrp])) (_b[ljrm] / (1 - _b[L1.lgdrp]))

      _nl_1:  _b[ljwn] / (1 - _b[L1.lgdrp])
      _nl_2:  _b[ljh] / (1 - _b[L1.lgdrp])
      _nl_3:  _b[ljrm] / (1 - _b[L1.lgdrp])
```

lgdrp	Coefficient	Std. err.	z	P> z	[95% conf. interval]	
_nl_1	.0440778	.0071574	6.16	0.000	.0300496	.0581061
_nl_2	-.4107725	.0577266	-7.12	0.000	-.5239145	-.2976305
_nl_3	.5533868	.0902339	6.13	0.000	.3765315	.730242

Lampiran 9. Hasil Estimasi Model dengan Pendekatan *Fixed-effects*
(within) regression (diolah menggunakan *Stata ver. 17*)

```
. xtreg lgdrp L1.lgdrp ljwn ljh ljrm, fe

Fixed-effects (within) regression              Number of obs   =          95
Group variable: city                          Number of groups =          19

R-squared:                                    Obs per group:
  Within = 0.6373                               min =           5
  Between = 0.9972                             avg =          5.0
  Overall = 0.9955                             max =           5

corr(u_i, Xb) = 0.9884                        F(4, 72)        =        31.63
                                                Prob > F        =        0.0000
```

lgdrp	Coefficient	Std. err.	t	P> t	[95% conf. interval]	
lgdrp						
L1.	.5935643	.0788864	7.52	0.000	.4363072	.7508215
ljwn	.002625	.0020328	1.29	0.201	-.0014274	.0066774
ljh	.0223245	.0162257	1.38	0.173	-.0100208	.0546698
ljrm	.021861	.0090733	2.41	0.019	.0037737	.0399484
_cons	6.218506	1.206204	5.16	0.000	3.813981	8.62303
sigma_u	.28233191					
sigma_e	.02579487					
rho	.99172179	(fraction of variance due to u_i)				

```
F test that all u_i=0: F(18, 72) = 2.03 Prob > F = 0.0187
```

Lampiran 10. Hasil Estimasi Model dengan Pendekatan *pooled least square regression* (diolah menggunakan *Stata ver. 17*)

. regress lgdrp L1.lgdrp ljwn ljh ljrm

Source	SS	df	MS	Number of obs	=	95
Model	47.2355591	4	11.8088898	F(4, 90)	=	14727.72
Residual	.072163231	90	.000801814	Prob > F	=	0.0000
				R-squared	=	0.9985
				Adj R-squared	=	0.9984
Total	47.3077223	94	.503273642	Root MSE	=	.02832

lgdrp	Coefficient	Std. err.	t	P> t	[95% conf. interval]
lgdrp L1.	.9931657	.0047967	207.05	0.000	.9836362 1.002695
ljwn	.0009264	.0015337	0.60	0.547	-.0021205 .0039733
ljh	-.0022383	.0037866	-0.59	0.556	-.009761 .0052843
ljrm	.0114462	.0059428	1.93	0.057	-.0003603 .0232527
_cons	.0871487	.0652111	1.34	0.185	-.0424046 .216702

Lampiran 11. Hasil Estimasi FD GMM, SYS GMM, FEM, PLS (diolah menggunakan *Stata ver. 17*)

. estimates table fdgmm sysgmm fem pls, star stats(N)

Variable	fdgmm	sysgmm	fem	pls
lgdrp L1.	.48530279***	.90088066***	.59356434***	.99316573***
ljwn	.00298835	.00436897***	.00262503	.00092642
ljh	.0494398***	-.0407155***	.02232453	-.00223835
ljrm	.03027121***	.05485133***	.02186102*	.01144619
_cons	7.7646704***	1.442589***	6.2185056***	.08714868
N	76	95	95	95

Legend: * p<0.05; ** p<0.01; *** p<0.001

. sum

Variable	Obs	Mean	Std. dev.	Min	Max
citydistri~s	0				
year	114	2019.5	1.715365	2017	2022
gdrp	114	9017819	8993295	2312713	4.72e+07
jwn	114	373400.3	480580.1	5	2621929
jh	114	39.76316	37.19294	5	166
jrm	114	83.28947	61.31476	23	336
city	114	10	5.501408	1	19
lgdrp	114	15.72596	.7102726	14.65393	17.66959
ljwn	114	11.73053	2.087223	1.609438	14.77942
ljh	114	3.327135	.8353694	1.609438	5.111988
ljrm	114	4.231046	.5856669	3.135494	5.817111
_est_fdgmm	114	.8333333	.3743234	0	1
_est_sysgmm	114	.8333333	.3743234	0	1
_est_fem	114	.8333333	.3743234	0	1
_est_pls	114	.8333333	.3743234	0	1

Lampiran 12. Robustness Check

```

22 . xtdpdsys lgrdp ljwn ljh ljrm, lags(1) twostep endog(likk) artests(2)

System dynamic panel-data estimation      Number of obs   =      95
Group variable: city                     Number of groups =      19
Time variable: year

Obs per group:
      min =      5
      avg =      5
      max =      5

Number of instruments =      32           Wald chi2(5)    =   75123.59
                                           Prob > chi2     =    0.0000

Two-step results
-----+-----
      lgrdp | Coefficient Std. err.   z   P>|z|   [95% conf. interval]
-----+-----
      lgrdp |
      l1.   | .9225184   .00717   128.66  0.000   .9084654   .9365714
      likk  | .2792599   .0376565    7.42  0.000   .2054545   .3530652
      ljwn  | .0125651   .0011652   10.78  0.000   .0102815   .0148488
      ljh   | -.024505   .0067839   -3.61  0.000   -.0378013  -.0112088
      ljrm  | .0453375   .004694    9.66  0.000   .0361374   .0545376
      _cons | -.2845293   .1540377   -1.85  0.065   -.5864376   .017379

Warning: gmm two-step standard errors are biased; robust standard
errors are recommended.
Instruments for differenced equation
GMM-type: L(2/.)lgrdp L(2/.)likk
Standard: D.ljwn D.ljh D.ljrm
Instruments for level equation
GMM-type: LD.lgrdp LD.likk
Standard: _cons

23 . estat sargan
Sargan test of overidentifying restrictions
H0: Overidentifying restrictions are valid

      chi2(26)   =   18.07602
      Prob > chi2 =   0.8730

24 . estat abond
Arellano-Bond test for zero autocorrelation in first-differenced errors
H0: No autocorrelation

Order      z   Prob > z
-----+-----
      1   -2.5979   0.0094
      2    .78893   0.4302

```

